

CHILD ABUSE PADA ANAK KORBAN TRAFFICKING
(Studi Kasus Pada Anak Korban *Trafficking* di Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:
M. Anwar Fu`ady
03410056



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MALANG
2007

CHILD ABUSE PADA ANAK KORBAN TRAFFICKING
(Studi Kasus Pada Anak Korban *Trafficking* di Kota Malang)

SKRIPSI

Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :
M. Anwar Fu'ady
(03410056)

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2007

CHILD ABUSE PADA ANAK KORBAN TRAFFICKING
(Studi Kasus pada Anak Korban *Trafficking* di Kota Malang)

S K R I P S I

Oleh :
M. Anwar Fu'ady
(03410056)

Oleh
Dosen Pembimbing

Drs. H. Yahya, M. A.
NIP. 150 246 404

Disetujui Pada Tanggal 7 Juli 2007

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SKRIPSI

Oleh :
M. Anwar Fu'ady
(03410056)

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memeperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Tanggal 28 Juli 2007

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. H. Kasiram, M. Sc
NIP. 150 054 684

2. Tristiadi Ardi Ardani, S. Psi, M. Si, Psikolog
NIP. 150 295 153

3. Drs. Yahya, M. A
NIP. 150 246 404

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Anwar Fu'ady
NIM : 03410056
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "***Child Abuse Pada Anak Korban Trafficking (Study Kasus Pada Anak Korban Trafficking di Kota Malang)***", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak fakultas psikologi Univesitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, Mei 2007
Hormat Saya

M. Anwar Fu'ady
NIM. 03410056

Ananda persembahkan Karya ini Untuk

Ayahanda H. Mahmud Manshur
Ibunda Hj. Asyrifah
Dan semua Guru-guruku

*"Robbighfirli wa li waalidayya
Waa li masyayihina wa li ustadzina
warrahummaa kamaara rabbayani shoghira...."*



Kakak dan Adek-adekku
M. Anwar Mas'ady, S. Hum
Inayatul Ummah
M. Anwar Asrafi
Arina Sabila

*...Semoga Allah selalu melimpahkan
RahmatNya kepada kita semua...
Amin.....*

MOTTO

"My Society Is My University"

"You'll never walk alone"

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran *Ilahi Rabby* Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ungkapan *Allahumma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammad* juga selalu penulis pancarkan kehadiran Nabi Muhammad SAW *wa'ala alihi wa shohbihi ajma'in*, yang selalu kita harapkan syafaatnya kelak dihari akhir.

Selanjutnya penulis haturkan ungkapan terimakasih sebesar-besarnya kepada beliau-beliau yang telah banyak berjasa dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini :

1. Ayah dan Ibu yang tidak pernah padam dalam melimpahkan kasih sayangnya mulai dari kecil sampai nanti, kakakku yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta adik-adikku yang selalu mengisi hari-hari penulis.
2. Rektor UIN Malang Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo atas kesempatan belajar dan fasilitas yang diberikan pada Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dekan Fakultas Psikologi, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi beserta staf –stafnya yang telah membantu dan memberikan keilmuan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing Bapak Drs. H. Yahya M. A. atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis.
5. Ibu Yulia Sholichatun M. Si, Bapak Firdaus Sulistijawan S. Sos atas transfer keilmuannya sehingga penulis mampu memahami kehidupan sebenarnya.

6. Bapak Prof. DR. K.H. A. Mudlor S.H. pembimbing spiritual yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan petunjuk kepada penulis.
7. Semua guru-guruku mulai dari guru yang mengajari huruf hijaiyyah sampai dengan guru sekarang.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2003 Anas, rozaq (semangat terus dalam mengembangkan Psikoartnya) Desy (terima kasih atas semua yang telah kamu berikan), semua teman-teman kelas B (kebersamaan dan kehangatan dari kalian semua tidak akan pernah aku lupakan) serta adek-adek di Fakultas Psikologi UIN Malang (Mas akan selalu mendukung kalian semua demi kemajuan kalian)
9. Teman-teman di fakultas lain dan teman-teman Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang Luluk, Ahmad Muhammad al-Gendengi, Dewi Farida, Faisol dan semuanya yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu (kalian selalu menghidupkan hari-hariku)

Semoga peran-peran beliau semua mendapatkan imbalan yang sepantasnya dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT Amin. Penulis menyadari bahwa sedikit karya tulis ini bukanlah akhir dan puncak dari pencarian ilmu pengetahuan akan tetapi merupakan awal dan pintu dalam mengembangkan karya-karya ilmiah lainnya. Kritik dan saran serta solusi sangat penulis harapkan dari berbagai pihak guna penyempurnaan dan kebaikan karya-karya penulis nantinya.

Malang, Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAKS	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan Anak.....	11
1. Anak-anak dan Masa Kanak-kanak.....	11
2. Fase-fase Perkembangan Anak.....	13
B. <i>Trafficking</i> dan <i>Child Abuse</i>	25
1. <i>Trafficking</i>	25
a. Pengertian.....	25
b. Kelompok Rentan <i>Trafficking</i>	30
c. Pelaku Perdagangan Anak dan Perempuan (<i>trafficker</i>)...	32
d. Pengguna (<i>user</i>)	34
2. <i>Child Abuse</i>	35
a. Pengertian.....	35
b. Faktor-faktor Penyebab <i>Child Abuse</i>	38
c. Klasifikasi <i>Child Abuse</i>	40
d. Pandangan Islam Tentang <i>Child Abuse</i>	43
3. <i>Child Abuse</i> Pada Anak Korban <i>Trafficking</i>	48
a. Klasifikasi <i>Child Abuse</i> Pada Anak Korban <i>Trafficking</i>	48
b. Dampak <i>Child Abuse</i> Pada Anak Korban <i>Trafficking</i>	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	52
B. Batasan Masalah.....	54

C. Subyek Penelitian.....	55
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data.....	58
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Setting Demografi dan Sosial Obyek Penelitian.....	61
B. Hasil.....	63
1. Subyek Penelitian.....	63
2. Pembahasan	71
a. Latar Belakang Terjadinya <i>Child Abuse</i> di Kota Malang.....	71
b. Dampak <i>Child Abuse</i> Pada Anak.....	74
c. Analisis Kasus.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Abstraks

Fu'ady, Anwar, 2007, "*Child Abuse Pada Anak Korban Trafficking (Study Kasus Pada Anak Korban Trafficking di Kota Malang)*", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, Dosen Pembimbing Drs. H. Yahya, M.A.

Kata Kunci : *Child abuse, Trafficking, Anak*

Perdagangan anak dewasa ini semakin hari semakin mengkhawatirkan. Korban *trafficking* pada umumnya adalah anak-anak dan perempuan di bawah umur yang mana korbannya adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam bidang perekonomian. *Trafficking* merupakan tindakan yang melanggar hak anak yang tercantum dalam KHA yang diratifikasi Pemerintah Indonesia tahun 1990, disusul disahkannya UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Selain itu akibat yang muncul dari tindakan ini adalah bermacam-macam mulai dari eksploitasi seksual dan *child abuse*. Malang merupakan salah satu kota yang juga dapat kita temui kasus kekerasan terhadap anak-anak. Data dari KPPA pada tahun 2006 telah terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Malang yang mencapai 107 kasus.

Dari fenomena tersebut yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Apa yang melatar belakangi terjadinya kasus kekerasan pada anak, (2) Bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh anak korban *trafficking* dan (3) Dampak psikis dan psikologis apa saja yang diterima oleh anak yang mejadi korban *child abuse* dalam kasus *trafficking*

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui latar belakang terjadinya kasus kekerasan terhadap anak, (2) Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak-anak, korban *trafficking*, dan (3) Mengeksplorasi dan menganalisis kasus kekerasan yang terjadi pada anak korban *trafficking*.

Metode yang digunakan dalam penelitian in adalah kualitatif eksploratif dengan dasar fenomenologis dengan tiga anak sebagai subyeknya. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dengan melakukan body mapping dan dengan menggunakan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena *child abuse* di Kota Malang dilatar belakangi oleh faktor rendahnya pendidikan ini baik dari orang tua maupun dari anak sendiri,. Sementara faktor kemiskinan membuat orang tua stress dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perilaku keras akan kerap sekali muncul ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Bentuk kekerasan pada anak berupa kekerasan fisik, seperti dipukul, ditempeleng, ditendang, dan menghukum anak dengan secara tidak adil. Kekerasan non fisik berupa kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Sedangkan dampak psikis dan psikologis yang diterima anak mengalami trauma

psikologik seperti depresi, ketakutan, selalu curiga dan waspada terutama terhadap orang yang baru dikenal. mengalami gangguan-gangguan neurotik (cemas, fobia, dan stres pasca trauma), ketergantungan pada obat-obatan, dan harga diri negatif.

Abstraks

Fu'Ady, Anwar, 2007, " Child Abuse At Child Victim of Trafficking (Study Case At Child Victim of Trafficking [in] Unlucky Town)", Skripsi, Unlucky Faculty Psychology University Islam Country, Lecturer Counselor Of Drs. H. Yahya, M.A.

Keyword : Child Abuse, Trafficking, Child.

Commerce of child these days progressively day progressively feel concerned about. victim of Trafficking in general is underage woman and children which its victim is them finding difficulties in the field of economics. Trafficking represent action which impinge children right which is contained in ratified by KHA Government of Indonesia year 1990, caught up ratifying of UU No 23 / 2002 about Protection of Child. Besides effect of which emerge from this action is all kinds of starting from sexual exploitation and of child abuse. Unlucky represent one of the town which also earn us meet hardness case to children. Data of KPPA in the year 2006 have happened hardness action to children and woman in tired worse luck 107 case.

From the phenomenon which raised in this research is (1) What background overshadow the happening of hardness case at child, (2) Form hardness any kind of natural by victim child of trafficking and (3) psychological and psychical Impact any kind of accepted by child which fall victim to abuse child in case of trafficking.

This research aim to (1) To knowing background the happening of hardness case to child, (2) Knowing natural hardness forms by children, victim of trafficking, and (3) Exploration and analyze hardness case that happened at victim child of trafficking.

Pursuant to research which is can be taken by conclusion that phenomenon of child abuse in Unlucky Town is background overshadow by low factor of this education him either from old fellow and also from child alone,. Whereas poorness factor make old fellow of stress in fulfilling requirement of family so that hard behavior will be frequent once emerge when the requirement do not fulfilled. Hardness form at child in the form of hardness of physical, like beaded, to be given a box on the ear, to be kicked, and children law not is fair. Hardness of is non physical in the form of psychological hardness and hardness of sexual. While psychological and psychical impact which accepted by natural child of trauma of psychological like depression, fear, always distrust and alerts especially to one who just recognized. experiencing of neurotic troubles (worry, phobia, and trauma pasca stress), depend on drug, and negative self-regard.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Selama masa perkembangan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Diantara salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka adalah pendidikan, dan pendidikan yang paling pertama dan utama adalah dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluarga ini anak dididik dan dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya.

Sabda Rosulullah Saw.

مَوْلُودٌ كُلُّ النَّبِيِّ هُرَيْرَةٌ عَنْ أَبِي عَنْ الرَّحْمَنِ ابْنِ عَنْ يُودَعُ عَلِيَّ الْفِطْرَةَ
فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (البحارى رواه)

Artinya : *Setiap kelahiran (anak yang dilahirkan) dilahirkan dalam keadaan suci, hanya kedua orang tuanyalah yang mencetak anak itu menjadi Yahudi, atau nasrani, atau menjadi majusi (H. R. Bukhari)¹*

Dari hadist tersebut diatas dapat kita pahami bahwa keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali dikenyam oleh anak. Dimana orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, anak akan menjdi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua.

¹ Hadist no. 127, *Shohih Ibnu Hibban*, jilid III, hal. 35

Dengan pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua anak akan dibentuk sesuai pula dengan sistem pendidikan yang diterapkan. Orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak untuk berperilaku agresif². Anak yang akan menjadi pribadi yang patuh dalam lingkungan keluarga, namun ketika anak telah terlepas dari lingkungan keluarga dia akan menjadi anak yang suka menentang perintah akibat dari pelampiasan didalam keluarga.

Sebaliknya anak yang dididik dengan bebas tanpa kendali dari orang tua juga akan membentuk pribadi agresif dan yang sukar diatur, seandainya sendiri, apatis dan jelaslah akan mempengaruhi perkembangan anak nantinya ketika anak sudah lepas dari keluarga dan bergabung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar³.

Sementara orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kearah yang positif. Dengan model demokratis, anak dibebaskan dalam menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya namun masih ada kendali dari orang tua. Dengan kata lain anak diajak serta bermusyawarah dalam menentukan kehidupannya tanpa kekangan dari orang tua. Anak yang dididik dengan sistem pendidikan ini akan membentuk pribadi yang percaya diri, mampu membuat keputusan, dan berani dalam menentukan sesuatu⁴.

Lingkungan merupakan faktor kedua yang berperan penting dalam perkembangan anak, di lingkungan inilah anak-anak mulai melakukan interaksi

² Shachib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin*, Rineka Cipta, hal. 4

³ *Ibid*, hal. 4

⁴ *Ibid*, hal. 4

dengan lingkungan disekitarnya. Disini anak-anak mulai mengenal orang lain dan melakukan aktifitas sosial untuk kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan orang lain atau kepentingan bersama.

Sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi menurut penulis faktor lingkunganlah yang paling banyak berpengaruh dalam masa perkembangan anak, terutama pada masa dimana anak mencari identitas dirinya dalam pergaulan dengan teman sebaya dan lingkungan di sekitarnya. Dengan hadirnya berbagai macam informasi baik melalui media cetak seperti koran atau surat kabar, majalah, tabloid dan lainnya serta media elektronik seperti televisi, internet, telekomunikasi dan lain-lain yang selalu memberikan tayangan-tayangan tertentu akan memudahkan dalam mempengaruhi perkembangan anak-anak.

Lingkungan selain memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, lingkungan juga bisa mengancam keselamatan anak. Apabila kita melihat baik yang ada pada media cetak maupun elektronik akhir-akhir ini, banyak sekali kasus-kasus kekerasan yang dialami anak dalam masa perkembangannya baik kekerasan fisik maupun psikis, bahkan pada pertengahan sampai menjelang penghujung akhir tahun 2005 banyak kita dengar tentang masalah kekerasan dalam keluarga atau yang kita kenal dengan KDRT yang mayoritas korban dari kekerasan tersebut adalah wanita dan anak-anak.

Selain kasus yang telah disebutkan di atas masih teringat jelas dalam ingatan dan benak kita tentang terbongkarnya kasus *trafficking* (perdagangan

anak) serta bagaimana kejam, kasar, dan tidak manusiawinya seorang Koko Roy dalam memangsa dan mengeksploitasi anak-anak dalam kegiatan seksual⁵.

Perdagangan anak (*trafficking*) dewasa ini semakin hari semakin mengkhawatirkan. Iming-iming gaji yang besar dan bayang-bayang kehidupan di kota besar metropolitan yang serba mewah membuat praktik ini akan cepat tumbuh dan berkembang dengan cepat terutama pada saat ini dimana orang-orang serba kesulitan dalam hal perekonomian. Fenomena *trafficking* merupakan satu fenomena seperti gunung es yang sulit untuk mencatat data pastinya karena kebanyakan dari korban *trafficking* enggan dan malu untuk melaporkannya kepada pihak yang berwenang⁶.

Korban *trafficking* pada umumnya adalah anak-anak dan perempuan di bawah umur yang mana kebanyakan korban dari kasus ini adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam bidang perekonomian. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (dalam Mulyadi, 2006), menunjukkan kekerasan pada anak tidak mengenal strata sosial. Di kalangan menengah ke bawah, kekerasan pada anak (*child abuse*) karena faktor kemiskinan. Di kalangan menengah ke atas, karena ambisi orangtua untuk menjadikan anaknya yang terbaik, di sekolah, di masyarakat, termasuk selebritis cilik agar bisa tampil di televisi. Anak-anak korban kekerasan umumnya menjadi sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari. Bahkan, Komisi Nasional Perlindungan

⁵ Jawa Pos, 8 November 2006, *Menelusuri Jaringan Koko Roy, Tersangka Pemangsa ABG*, hal. 6

⁶ *Ibid*, hal 6

Anak (KOMNAS PA) mencatat, anak berusia 9 tahun korban kekerasan, akhirnya ingin membunuh ibunya jika ia bertemu⁷.

Ini semua adalah akibat dari tindak kekerasan pada anak. Paradigma keliru yang menganggap anak tidak memiliki hak, dan harus selalu menurut orang tuanya, harus diakhiri. Sudah saatnya orangtua menyadari, anak-anak pun memiliki hak asasi seperti manusia dewasa lainnya yang harus dihargai. Maka, hak-hak anak perlu ditegakkan, antara lain hak untuk hidup layak, tumbuh, dan berkembang optimal; memperoleh perlindungan dan ikut berpartisipasi dalam hal-hal yang menyangkut nasibnya sendiri sebagai anak.

Hak anak tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang diratifikasi Pemerintah Indonesia tahun 1990, disusul disahkannya UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak yang mencantumkan berbagai sanksi bagi pelanggaran hak anak. Bahkan, pasal 80 Undang-Undang Perlindungan Anak menyebutkan, orang tua diposisikan pada garda paling depan bagi upaya perlindungan anak, di mana sanksi pidana yang dijatuhkan terhadap pelaku tindak kekerasan terhadap anak akan ditambah sepertiga jika yang melakukan adalah orangtuanya sendiri⁸.

Perdagangan anak dengan jaringan sindikatnya memiliki bentuk dan tujuan yang beragam, seperti pola untuk tujuan seksual/prostitusi, untuk pembantu rumah tangga, untuk tenaga kerja wanita, untuk pengedar narkoba, untuk perkebunan, dan lain-lain. Akan tetapi perdagangan anak dan perempuan senantiasa terdapat unsur merendahkan martabat manusia, merampas kebebasan individu, bersifat penipuan, dan eksploitasi ekonomi maupun seksual.

⁷ Mulyadi, *Jeritan Bisu Kekerasan pada Anak* Kompas, Sabtu, 14 Januari 2006

⁸ Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Data PBB menyebutkan bahwa terdapat 150 juta orang diperdagangkan, dengan jumlah dana yang beredar sekitar 7 milyar dollar per tahun. Sedangkan di Indonesia, menurut Riza Zen dari pihak Kepolisian Surakarta, jumlah perempuan dan anak-anak yang diperdagangkan sekitar 700 ribu hingga 1 juta jiwa pertahun⁹. Keuntungan milyaran dollar dari perdagangan inilah yang harus mengorbankan perempuan dan anak-anak.

Selain menghina martabat manusia, fakta tentang adanya perdagangan anak dan perempuan untuk tujuan seksual merupakan bentuk kejahatan terhadap kemanusiaan karena bersifat sistematis dan struktural. Kejahatan ini melibatkan keluarga, negara dan seluruh masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Irwanto bahwa perdagangan anak dan perempuan untuk tujuan seksual mempunyai pola yang dipersiapkan oleh orang tua, dibantu oleh masyarakat pada saat perekrutan, saat bekerja dan saat berhenti bekerja¹⁰.

Malang merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah Jawa Timur yang juga dapat kita temui beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Berdasarkan data dari KPPA (Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak-anak) pada tahun 2006 telah terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Malang yang mencapai 107 kasus¹¹. Angka ini tentunya sangat ironis dan besar sekali bagi kita, mengingat tindakan kekerasan ini terjadi di 32 dari 33 kecamatan yang ada di kabupaten Malang.

⁹Kakak Foudation, 2003, *Penelitian Berorientasi Aksi Berpusat pada Anak, untuk Menanggulangi Perdagangan Anak untuk Tujuan Seksual di Surakarta*, hal. 1

¹⁰ *Ibid*, hal. 1.

¹¹ Jawa Pos, 5 April 2007, hlm. 30

Angka ini tersebar di 6 kecamatan yang ada Malang, angka terbesar terdapat di kecamatan Kepanjen dengan 16 kasus, kemudian disusul oleh kecamatan Turen dengan 6 kasus, kecamatan Pagak 6 kasus, kecamatan Gondanglegi 6 kasus, kecamatan Sumbermanjing Wetan 6 kasus, dan kecamatan Dampit 5 kasus.

Tabel Jumlah Tindak Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan
Kabupaten Malang Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Kasus
1	Kepanjen	106
2	Turen	6
3	Pagak	6
4	Gondanglegi	6
5	Sumbermanjing Wetan	6
6	Dampit	5

Sumber : Jawa Pos, 5 April 2007

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPPA (Komosi Perlindungan Perempuan dan Anak-anak) Kabupaten Malang tindakan kekerasan ini terjadi disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan masalah ekonomi. Kedua faktor inilah yang paling dominan yang terjadi pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di kabupaten Malang..

Selain kasus tersebut di atas yang mungkin sering *luput* dari pandangan kita dan perlu kita cermati adalah dampak dari kasus kekerasan pada anak dan perempuan tersebut, yang mana dampak yang timbul tentunya sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dampak yang paling

sering dan bisa kita temui adalah anak akan mengalami stres, trauma, dan gangguan-gangguan kejiwaan lain yang mendalam dengan peristiwa yang dihadapi.

Hal lain yang mungkin juga perlu mendapatkan perhatian secara serius adalah beragamnya model dan bentuk kekerasan yang dialami oleh korban kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak yang dilakukan oleh mereka yang mengeksploitasinya. Berbagai macam dan beragam bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan mulai kekerasan secara fisik, psikis dan lain-lain yang tentunya sangat ironis sekali apabila kita mengeksplorasinya.

Dengan semakin banyaknya korban terutama dari anak-anak perlu sekali adanya pendampingan dan penanganan baik secara psikis maupun psikologis bagi mereka yang menjadi korbannya, mengingat masa anak-anak merupakan masa bermain, membutuhkan perhatian, kasih sayang dan yang lebih penting lagi adalah masa-masa mereka telah dirampas dan dipaksa untuk mengerjakan sesuatu yang seharusnya tidak mereka kerjakan.

Dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang yang telah diuraikan panjang lebar tersebut diatas serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, penulis memberikan judul skripsi ini dengan:

“Child Abuse Pada Anak Korban Trafficking (Studi Kasus Pada Anak Korban Trafficking di Kota Malang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah disebutkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya kasus kekerasan pada anak (*child abuse*)?
2. Bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh anak korban *trafficking* di kota malang?
3. Dampak psikis dan psikologis apa saja yang diterima oleh anak yang mejadi korban *child abuse* dalam kasus *trafficking*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Mengetahui latar belakang terjadinya kasus kekerasan terhadap anak.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh anak-anak, terutama bagi mereka yang menjadi korban *trafficking*..
3. Mengeksplorasi dan menganalisis beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak korban *trafficking*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya pada bidang psikologi dalam pengembangan keilmuan. Secara praktis adalah memberikan penjabaran mengenai kasus kekerasan yang terjadi pada anak korban *trafficking*, dan menganalisis *child*

abuse pada anak korban *trafficking*, yang nantinya penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan solusi yang bisa membantu baik bagi psikolog maupun konselor dalam memberikan penanganan bagi anak-anak korban *trafficking* dalam menghadapi kehidupan mereka yang akan datang.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Anak

1. Anak-anak dan Masa Kanak-kanak

Di dalam Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan Anak adalah setiap individu yang berusia dibawah 18 tahun. Untuk anak yang telah menikah dibawah 18 tahun, maka pada hal-hal tertentu ada beberapa pengecualian untuk beberapa tindakannya¹².

Ketika berbicara mengenai anak-anak, terkadang kita menganggap bahwa mereka adalah sebagai bentuk kecil atau miniatur dari orang dewasa. Anggapan seperti itu tidaklah dibenarkan, anak-anak tidaklah seperti orang dewasa karena dalam diri anak-anak sedang mengalami dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Karena sedang tumbuh dan berkembang mereka memiliki hak-hak, kebutuhan dan tanggung jawab khusus.

Pertumbuhan adalah perubahan fisik yang terjadi pada anak, seperti perubahan tinggi badan, berat badan, dan hormon. Sementara perkembangan adalah urutan perubahan sistematis, yang mengikuti pola tertentu yang dialami oleh seseorang dalam hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya adalah:

¹²Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

- a. Perkembangan fisik, yaitu perkembangan kemampuan fisik seperti kemampuan berjalan, olahraga dan lain-lain.
- b. Perkembangan kognitif, yaitu perubahan dalam pola anak berfikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa.
- c. Perkembangan emosi, yaitu perubahan emosional seperti perasaan percaya, takut, marah, cinta, dan kemampuan untuk mengerti, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi.
- d. Perkembangan sosial, yaitu perkembangan kemampuan bersosialisasi seperti berteman, berkomunikasi, berperan, dan bertanggung jawab dalam masyarakat dan keluarga¹³.

Dalam memahami perkembangan anak hendaknya perlu diingat bahwa masa anak-anak adalah masa yang unik, mereka memiliki kepribadian, potensi, reaksi dan laju perkembangan yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana peran yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Peran yang diterapkan oleh orang tua akan selalu ditiru dan dijadikan referensi ketika nanti anak telah tumbuh menjadi sosok pribadi yang telah siap untuk terjun ke dalam masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Walaupun demikian, secara umum mereka berkembang mengikuti pola perkembangan yang sama.

Yang kedua adalah bagaimanapun bentuk dan perilaku anak tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan bagaimana anak-anak melakukan interaksi terhadap lingkungannya serta pengalaman-pengalaman mereka. Pengalaman yang ditemui oleh anak juga tergantung pada pola dan standart yang

¹³ Lisdiana, Ana, Op Cit; *PSIKOSOSIAL 1 dan 2 "Membantu Anak-anak Mengatasi Situasi-situasi Sulit"*, hal. 5

telah diatur atau diset oleh orang tua melalui pendidikan dan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam pola asuh orang tua.

Hal seperti ini bisa ditemui pada anak-anak yang mendapatkan perilaku yang berbeda didalam keluarga. Perkembangan pada anak yang diasuh dalam keluarga dengan situasi pola asuh tertentu akan berbeda bila dibandingkan dengan anak yang tumbuh dan berkembang pada situasi yang lain.

2. Fase-fase Perkembangan Anak

Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang di atas, setiap individu yang dilahirkan itu dalam keadaan suci namun yang menentukan kepribadian dan karakter dari anak tersebut adalah keluarga, lingkungan masyarakat dan pendidikan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sebelum anak diciptakan, yaitu mulai dari setes air mani, kemudian berkembang, menjadi segumpal daging, ditiupkan ruh dan akhirnya dilahirkan didunia.

Dalam melalui dan menjalankan kehidupannya manusia selalu melalui beberapa proses atau tingkatan yang harus dilaluinya, yaitu mulai dari sebelum diciptakan (air mani), menjadi janin dalam kandungan, menjadi anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi tua dan akhirnya kembali lagi kepada *dzat* yang maha pencipta yaitu Allah SWT. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Mu'minin ayat 12 – 16 :

مَكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ ﴿١٢﴾ طِينٍ مِّن سُلَالَةٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
 عَظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً الْعَلَقَةَ فَخَلَقْنَا عَلَقَةً النُّطْفَةَ خَلَقْنَا ثُمَّ ﴿١٣﴾
 ثُمَّ ﴿١٤﴾ الْخَلِيقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۗ آخِرَ خَلْقًا أَذْشَانُهُ ثُمَّ لَحْمًا الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا
 ﴿١٥﴾ تَبْعَثُونَ الْقِيَمَةَ يَوْمَ إِنْكُمْ ثُمَّ ﴿١٦﴾ لَمَيِّتُونَ ذَلِكَ بَعْدَ إِنْكُمْ

Artinya : *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia mahluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) dihari kiamat (Q. S. Al-mu'minun : 12 - 16)¹⁴*

Dalam surat yang lain Allah juga menjelaskan mengenai proses dan fase-fase perkembangan manusia , yaitu dalam surat al-Insyiqoq ayat 19 :

﴿١٩﴾ طَبَقٍ عَن طَبَقًا لَتَرْكُنَّ

Artinya : *“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)” (Q.S. al-Insyiqoq : 19)¹⁵*

Dari ayat tersebut di atas dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan tingkat demi tingkat ialah dari setetes air mani, menjadi segumpal daging dan tulang-belulang, kemudian Allah membungkus segumpal darah dan tulang belulang tersebut dengan daging, lalu Allah meniupkan ruh dan hidup selama 9

¹⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal 273

¹⁵ *Ibid*, hal. 471

bulan 10 hari didalam kandungan sampai kemudian dilahirkan, kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan dewasa, mulai dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali untuk dihisab amal perbuatan dan mendapatkan pembalasan atas perbuatan yang dilakukan¹⁶.

Dalam kehidupan seseorang, mulai dari lahir terdapat ciri-ciri yang berbeda pada usia-usia tertentu baik dalam kemampuan berfikir maupun dalam hal kepribadian. Dalam setiap fase perkembangan kehidupannya anak-anak diharapkan mampu mencapai dan melalui suatu kemampuan atau mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usianya dengan baik. Kegagalan menyelesaikan tugas dalam suatu fase perkembangan tertentu akan berdampak pada fase-fase perkembangan berikutnya.

Namun, walau bagaimanapun juga kita juga harus mengingat bahwa anak-anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Akibatnya beberapa anak akan mampu menyelesaikan tugas tertentu lebih cepat apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Adapun tugas dari perkembangan anak berdasarkan umur adalah sebagai berikut¹⁷:

a. Anak umur 0 – 3 tahun

Pada masa ini disebut juga sebagai masa periode tahun pertama, dimana setelah anak dilahirkan anak akan menunjukkan banyak gerakan-gerakan reflek. Pada masa ini kebanyakan anak belajar dari apa yang diberikan oleh orang tua atau yang dikenal dengan istilah imitasi, artinya apapun dan

¹⁶ Imam Jalalain, *Tafsir al-Qur'anul Kariim*, Pustaka Alawiyah, hal. 282

¹⁷ *Ibid Op Cit*, hlm. 6

bagaimanapun yang diajarkan oleh orang tua akan ditiru oleh anak dan nantinya akan dijadikan anak sebagai contoh ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Gessel (dalam Kartono) salah satu pionir dalam psikologi perkembangan, melihat perkembangan anak pada tahun pertama terutama sebagai proses pemaksaan fisiologis. Dikatakan lebih lanjut oleh Gessel bahwa perkembangan itu tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, melainkan semuanya telah ditentukan oleh proses-proses diri dalam diri anak sendiri¹⁸.

Bloom (1964) dalam bukunya yang berjudul *Stabilitu and Change in Human Characteristich* menambah pula perhatian orang terhadap periode tahun pertama. Ia berpendapat bahwa pengaruh lingkungan terhadap salah satu sifat anak akan sangat besar, yaitu pada waktu sifat tersebut sedang dalam perkembangannya yang paling cepat¹⁹.

Adapun tugas-tugas perkembangan anak-anak pada tahun pertama adalah sebagai berikut:

- Membangun kepercayaan terhadap mereka sendiri dan terhadap pengasuhnya serta pengembangan kemandirian. Anak belajar mempercayai bahwa pengasuh akan mengasihi dan menyayangi mereka.
- Anak butuh kasih sayang, bantuan dan perlindungan dari pengasuhnya.

¹⁸ Kartono, Kartini, 1995; *PSIKOLOGI ANAK (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju

¹⁹ *Ibid*

- Bila anak tidak diperbolehkan membuat kesalahan dan dikritik ketika mencoba melakukan sesuatu sendiri, maka anak akan mulai ragu akan kemampuan dirinya sendiri.
- Anak mulai menyadari batasan-batasan untuk perilakunya, dan mulai mengerti peraturan-peraturan yang diberikan²⁰.

b. Anak umur 4 – 7 tahun

Kartono (1986) menyebut masa ini sebagai periode estetis, pada tahun ini anak cepat mengenal lingkungan di tempat tinggalnya. Namun penganalan tersebut serba tidak lengkap dan belum terperinci. Walaupun pengertian dan penganalannya banyak dipengaruhi oleh aktivitas atau usaha orang dewasa, namun dia masih dibatasi oleh rasa “belum sadar” sehingga ia melihat lingkungan dengan pandangan yang primitif sederhana. Pengamatan yang jenis ini disebutnya dengan “COPLEX – QUALITA” yaitu pengamatan anak merupakan satu totalitas²¹.

Adapun tugas-tugas dari perkembangan anak pada usia ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Anak mulai mengerti tentang inisiatif yaitu hal apa saja yang dapat dilakukan dan ditangani oleh dirinya sendiri. Biasanya anak pada umur ini sudah mulai sibuk.
- Anak mulai terlibat dalam berbagai permainan dan sandiwara, mereka kadang sulit dalam membedakan antara kehidupan nyata dan tidak nyata.
- Anak mulai mengerti dunia, dan mulai mengajukan banyak pertanyaan.

²⁰ *Ibid, Op Cit*, hlm. 6

²¹ *Ibid*, hal. 108

- Apabila pertanyaan anak diabaikan, dan bila tidak dapat mengerti sesuatu, maka anak akan merasa bersalah, tidak berguna, atau menjadi nakal.
- Anak akan belajar bekerja sama dan diharapkan untuk berbicara sopan kepada orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua dari dirinya²².

c. Anak umur 8 – 11 tahun

Pada masa ini disebut dengan masa intelektual yang mana pada masa ini anak sudah memasuki dunia sekolah, dunia di masyarakat dan keluarga dimana anak tinggal dan hidup, anak-anak mulai melakukan pengamatan, anak-anak mulai menjalankan pikiran, ingatan, dan fantasinya, anak mulai hidup dengan perasaannya dan anak memiliki banyak kemauan²³.

Adapun sebagian dari tugas-tugas perkembangan anak pada masa ini adalah:

- Anak mulai belajar cara melakukan sesuatu untuk dirinya dan mulai bekerja dengan orang lain.
- Anak mulai belajar cara merawat diri mereka sendiri, mulai membantu pekerjaan rumah, tetapi pada umumnya mereka tidak diperkenankan melakukan pekerjaan rumah yang berat.
- Di sekolah dan tempat bermain anak-anak mulai belajar beberapa keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan bekerja dengan anak lain.
- Pada akhir tahap ini, anak diharapkan untuk lebih banyak berperan disekolah dan dalam permainan bersama teman-temannya.

²² *Ibid, Op Cit*, hlm. 7

²³ Kartono, Kartini, 1995; *PSIKOLOGI ANAK (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, hal. 133

- Bila anak tidak mampu menyelesaikan hal tersebut diatas maka anak akan merasa kalah dari yang lain dan mulai merasa frustrasi²⁴.

d. Anak umur 12 – 18 tahun

Kartono (1986), menyebutnya masa ini dengan periode PEURAL atau masa pra – pubertas, dan awal pubertas. Pada masa ini anak sudah mulai beranjak remaja yang disebut juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang besar dan essential mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, terutama perkembangan pada fungsi seksual²⁵.

Anak juga memasuki masa *peural* atau disebut masa *laten* (tersembunyi, masih terikat), pada masa *laten* ini berbagai macam potensi dan kemampuan anak masih bersifat tersimpan, belum mekar, dan belum terpakai. Maka pada akhir masa ini disebut juga dengan masa *peural* atau pra-pubertas.

Adapun yang termasuk tugas dari masa peural ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- Anak mulai berusaha mencari cara bagaimana mereka menghadapi orang lain dan menjadi lebih tanggung jawab atas kehidupan dirinya sendiri.
- Anak mencoba mencapai apa yang orang lain harapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan. Mereka akan mencari apa yang ingin mereka capai, ingin melakukan sesuatu dengan kehidupan mereka, juga ingin tahu cara menangani orang lain.

²⁴ Ibid, *Op Cit*, hal. 7

²⁵ Ibid, hal. 148

- Anak mulai merefleksikan pemikiran-pemikiran mereka sendiri dan orang lain serta menciptakan kesimpulan dari topik-topik umum. Mereka mulai tertarik dan ingin mengetahui hal yang lebih luas daripada kehidupan mereka sendiri.
- Terjadi perkembangan seksual dan tubuh mereka mulai menyamai tubuh orang dewasa. Pada tahap ini akan terjadi peningkatan perhatian terhadap lawan jenis.
- Terjadi pengaruh dari teman-teman sebaya khususnya ketika berumur 16 tahun, ketika persahabatan menjadi yang penting dalam kehidupan mereka dan pendapat serta persetujuan dari teman-teman mereka menjadi semakin penting.
- Menuju akhir tahap ini anak akan lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dalam hidup mereka, walaupun keputusan ini biasanya masih dibicarakan dengan orang tua mereka. Pada masa ini anak akan mencoba untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri, dan ini sering membawa mereka berselisih dengan orang tua²⁶.

Anak-anak bukanlah tabung yang kosong, lemah dan positif, tidak berisi dan tidak berharga. Sebaliknya mereka benar-benar pintar, rentan, tetapi memiliki kemampuan untuk keluar dari tekanan-tekanan. Anak hanya peduli terhadap hal saat ini tidak peduli akan hal yang akan datang sebagaimana orang dewasa. Dia kreatif dan imajinatif, serba ingin tahu mengenai dunianya.

²⁶ *Ibid, Op Cit*, hal. 7

Fase perkembangan dapat juga diartikan sebagai tahap dalam rentang perjalanan kehidupan yang diwarnai dengan ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah periodisasi dalam perkembangan terdapat juga beberapa ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat tersebut secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan analisis biologis, deduktis, dan psikologis²⁷.

a. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Biologis

Pada tahap ini sekelompok ahli menentukan fase-fase perkembangan ini berdasarkan keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Pendapat para ahli tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aristoteles

Aristoteles menggambarkan perkembangan individu mulai anak-anak sampai dewasa kedalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:

- Tahap I, yaitu dari usia 0,0 sampai dengan 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)
- Tahap II, dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
- Tahap III, dari 14,0 sampai sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak-anak untuk menjadi orang dewasa)²⁸

Aristoteles memberikan penjabaran mengenai penahapan ini berdasarkan pada perkembangan fisik (jasmani). Hal ini dapat dijelaskan bahwa antara

²⁷ Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, hal. 20-23

²⁸ *Ibid*

tahap I dan tahap II dibatasi oleh pergantian gigi; antara tahap II dan tahap III ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ seksual.

2. Kretscmer

Kretscmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dengan dewasa individu melewati empat tahap, yaitu:

- Tahap I, dari 0,0 sampai dengan kira-kira 3,0 tahun; Fullungs (pengisian) periode I; pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk.
- Tahap II, dari kira-kira 3,0 sampai dengan kira-kira 7,0 tahun; Streckkungs (rentangan) periode I, pada periode ini anak kelihatan langsing (memanjang/tinggi).
- Tahap III, dari kira-kira 7,0 tahun sampai kira-kira 13,0 tahun; Fullungs (pengisian) periode II; pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk kembali.
- Tahap IV, kira-kira 13,0 tahun sampai dengan kira-kira 20,0 tahun; Streckkungs (rentangan) periode III, pada periode ini anak kembali kelihatan langsing²⁹

3. Elizabeth Hurlock

Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu sebagai berikut:

- Tahap I, disebut sebagai *Fase Prenatal* (sebelum lahir), dimulai dari masa konsepsi sampai dengan proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.

²⁹ *Ibid*

- Tahap II, disebut masa *Infacy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari.
- Tahap III, disebut sebagai masa *Babyhood* (bayi), mulai dari 2 minggu sampai dengan usia 2 tahun.
- Tahap IV, disebut sebagai masa *Childhood* (kanak-kanak), mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber).
- Tahap V, disebut masa *Adolence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. a). *Pre Adolence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu; b). *Early Adolence*, pada usia 16-17 tahun; c). *Late Adolence*, masa perkembangan yang terakhir sampai masa kuliah di perguruan tinggi³⁰.

b. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Didaktis

Dasar dari didaktis yang dipergunakan oleh para ahli ini ada beberapa kemungkinan : (1) Apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa-masa tertentu? (2) Bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu? (3) Kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan. Hal ini dapat digolongkan ke dalam penahapan berdasarkan didaktis atau interuksional antara lain dari Comenius dan pendapat Rosseau³¹.

1. Comenius

Dipandang dari segi pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang, yaitu: (a) Sekolah ibu (*scola*

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

materna), untuk anak-anak usia 0,0 sampai 0,6 tahun, (b) Sekolah bahasa ibu (*scola vernaculan*), untuk anak-anak usia 0,6 sampai 12,0 tahun. (c) Sekolah latin (*scola latina*), untuk remaja usia 12,0 tahun sampai 18,0 tahun, (d) Akademi (*academia*) untuk pemuda-pemudi usia 18,0 sampai 24,0 tahun. Pada setiap sekolah tersebut harus diberikan bahan pengajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan harus dipergunakan metode penyampaian yang sesuai dengan perkembangannya³².

2. J. J. Rosseau

Penahapan pengembangan menurut J. J. Resseau adalah sebagai berikut :

- Tahap I, 0,0 sampai 2,0 tahun, disebut sebagai usia asuhan
- Tahap II, 2,0 sampai 12,0 tahun, disebut sebagai masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera
- Tahap III, 12,0 sampai dengan 15,0 tahun, disebut sebagai periode pendidikan akal
- Tahap IV, 15,0 sampai dengan 20,0 tahun, disebut sebagai periode pendidikan watak dan pendidikan agama³³.

c. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Psikologis

Para ahli menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologis mana yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

perkembangannya. Dalam hal ini para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan. Apabila perkembangan itu dapat dilukiskan sebagai proses evolusi, maka pada masa kegoncangan itu evolusi berubah menjadi revolusi.

Kegoncangan psikis itu dialami hampir oleh semua orang, karena itu, dapat digunakan sebagai *ancer-ancer* perpindahan dari masa masa yang satu ke masa yang lain dalam proses perkembangan. Selama masa perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu pada kira-kira tahun ketiga atau keempat, dan pada permulaan masa pubertas.

Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu ini dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu : 1). Dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak), 2) dari masa kegoncangan pertama sampai pada masa kegoncangan kedua yang biasa disebut masa keserasian bersekolah, dan 3) dari masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.

B. *Trafficking* dan *Child Abuse*

1. *Trafficking*

a. Pengertian

Trafficking atau yang biasa kita sebut dengan perdagangan manusia merupakan suatu jenis pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), hak asasi anak, hak perempuan, dan hak asasi pekeja atau buruh, yang mana mereka

memperlakukan korban diibaratkan sebuah barang komoditi yang bisa untuk diperjual-belikan dan dipindah-tangankan

Trafficking atau perdagangan biasanya digunakan untuk pengistilahan tindakan perdagangan manusia. Istilah dari *trafficking* ini merupakan suatu isu yang baru bagi masyarakat Indonesia, hingga saat ini belum ada terjemahan yang tepat mengenai pengertian *trafficking* dalam bahasa Indonesia.

Fenomena tentang perdagangan manusia ini sebenarnya telah ada sejak tahun 1949, yaitu sejak ditandatanganinya *Convention on Traffic in Person*. Hal ini kemudian berkembang ketika banyak laporan tentang terjadinya tindakan perdagangan perempuan pada *Beijing Plat Form of Action* yang dilanjutkan dengan *Convention on the Elimination of All For of Discriination Again Women (CEDAW)* dan telah diratifikasi oleh indonesia dengan UU no. 7 tahun1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Kemudian dipertegas dalam agenda *Global Allience Agains Traffic in Women (GAATW)* di Thailand tahun 1994³⁴.

Adapun mengenai definisi *trafficking* menurut *Global Allience Agains Traffic in Women (GAATW)* (dalam Syafaat) adalah semua usaha atau tindakan yang berkaitan dengan dengan perekrutan, transportasi di dalam atau melintasi perbatasan, pembelian, penjualan, transfer, pengiriman atau penerimaan seseorang dengan menggunakan penipuan atau tekanan termasuk penggunaan ancama atau penggunaan kekerasan atau penyalahgunaan kekerasan atau lilitan utang dengan tujuan untuk menempatkan atau menahan orang tersebut, baik dibayar atau tidak

³⁴ Syafa`at, 2004, *Upaya Penghapusan Traffickig Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum dan Islam*, hlm. 1

untuk kerja yang tidak diinginkan (domestik, seksual, atau reproduktif) dalam kerja paksa atau ikatan kerja atau dalam kondisi seperti perbudakan, didalam suatu lingkungan lain dari tempat dimana orang itu tinggal pada waktu penipuan, tekanan, atau lilitan hutang pertama kali³⁵.

Sedangkan PBB dalam sidang umumnya pada tahun 1994 menyetujui resolusi yang menentang perdagangan perempuan dan anak memberikan definisi sebagai berikut:

Trafficking merupakan pemindahan orang melewati batas nasional dan internasional secara gelap dan melanggar hukum terutama dari negara yang berkembang dan dari negara yang transisi ekonomi, dengan tujuan memaksa perempuan dan anak masuk ke dalam situasi penindasan dan eksploitasi secara seksual dan ekonomi sebagaimana tindakan illegal lainnya yang berhubungan dengan perdagangan manusia seperti pekerja paksa domestik kawin palsu pekerja gelap dan adopsi palsu demi perekrutan, perdagangan, dan sindikat kejahatan³⁶.

Definisi yang dipakai untuk perdagangan anak dan perempuan ini diambil dari Protokol PBB untuk Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum Pelaku Perdagangan terhadap Manusia, Khususnya Perempuan dan Anak, pada bulan November 2000 dimana Indonesia telah menandatangani protokol tersebut. Sebagai lampiran dari Konvensi PBB Melawan Kejahatan Terorganisir yang Bersifat Transnasional (Lintas Batas Negara), Protokol PBB tersebut memberikan definisi sebagai berikut :

Kegiatan mencari, mengirim, memindahkan, menampung atau menerima tenaga kerja, dengan ancaman, kekerasan atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya, dengan cara menculik, menipu, memperdaya (termasuk

³⁵ *Ibid*, hal 2

³⁶ Kakak Foudation, 2003, *Penelitian Berorientasi Aksi Berpusat pada Anak, untuk Menanggulangi Perdagangan Anak untuk Tujuan Seksual di Surakarta*, hal. 1

membujuk dan mengiming-imingi) korban, menyalahgunakan kekuasaan/wewenang atau memanfaatkan ketidaktahuan, keingintahuan, kepolosan, ketidakberdayaan dan tidak adanya perlindungan terhadap korban, atau dengan memberikan atau menerima pembayaran atau imbalan untuk mendapatkan ijin/persetujuan dari orang tua, wali atau orang lain yang mempunyai wewenang atas diri korban, dengan tujuan untuk menghisap dan memeras tenaga (mengeksplorasi) korban³⁷

Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa :

1. Pengertian *trafficking* mencakup kegiatan pengiriman tenaga kerja, yaitu kegiatan memindahkan atau mengeluarkan seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya atau (sanak) keluarganya. Tetapi pengiriman tenaga kerja yang dimaksud disini tidak harus dan tidak selalu berarti pengiriman ke luar negeri
2. Meskipun *trafficking* dilakukan atas ijin tenaga kerja yang bersangkutan, ijin tersebut sama sekali menjadi tidak relevan (tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk membenarkan *trafficking* tersebut) apabila terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang atau apabila korban berada dalam posisi tidak berdaya (misalnya karena terjerat utang), terdesak oleh kebutuhan ekonomi (misalnya , membiayai orang tua yang sakit) atau dibuat percaya bahwa dirinya tidak mempunyai pilihan pekerjaan lain, atau ditipu atau diperdaya.
3. Tujuan *trafficking* adalah eksploitasi, terutama eksploitasi tenaga kerja (dengan memeras habis-habisan tenaga orang yang dipekerjakan) dan eksploitasi seksual (dengan memanfaatkan atau menjual kemudahan, tubuh serta daya tarik seks yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan dalam transaksi seks).

³⁷ *Ibid*

Definisi versi lain yang secara substansial lebih rinci dan operasional dikeluarkan oleh PBB dalam protokol tahun 2000 yang berisi tentang upaya untuk mencegah, memberantas dan menghukum palaku perdagangan orang, terutama pada perempuan dan anak-anak. Adapun isi dari protokol yang disampaikan oleh PBB tahun 2000 menyatakan bahwa :

Perdagangan orang harus diartikan sebagai penerimaan, pengangkutan, pengiriman, penyembunyian atau penerimaan orang-orang dengan maksud untuk memperlakukan atau menggunakan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, dari penculikan, dari penipuan, dari kecurangan, dari penyalahgunaan kekuasaan atau suatu kedudukan yang sifatnya mudah atau dari pemberian penerimaan pembayaran atau keuntungan-keuntungan guna mencapai kesepakatan dari orang yang memiliki kontrol terhadap orang-orang lain, dengan maksud pemerasan. Pemerasan harus meliputi pada tingkat minimum, pemerasan terhadap pelacuran dari orang lain, atau bentuk-bentuk pemerasan seksual lainnya, tenaga kerja atau pelayanan-pelayanan yang dipaksakan, perbudakan atau praktek-praktek yang sama terhadap perbudakan, kerja paksa atau penghilangan organ-organ tubuh³⁸.

Dari berbagai deifnisi tersebut diatas dapat diambil suatu gambaran, bahwa *trafficking* merupakan suatu usaha yang berkaitan dengan pemindahan orang didalam ataupun melintasi perbatasan wilayah negara dengan ditandai adanya tindakan kekerasan atau ancaman, adanya penipuan, lilitan hutang, kekerasan dengan peyalahgunaan kekuasaan atau posisi dominan dengan sistem kerja paksa yang tidak dikehendaki, pemerasan terhadap pelacuran orang lain, pemerasan seksual, dan penghilangan organ tubuh seseorang.

³⁸ *Ibid*

b. Kelompok Rentan *Trafficking*

Perdagangan anak dan perempuan atau *trafficking* dapat mengambil korban dari siapapun baik dari orang dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan yang pada umumnya berada dalam kondisi rentan, seperti misalnya: laki-laki, perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin yang berasal dari pedesaan atau daerah kumuh perkotaan; mereka yang berpendidikan dan berpengetahuan terbatas; yang terlibat masalah ekonomi, politik dan sosial yang serius; anggota keluarga yang menghadapi krisis ekonomi seperti hilangnya pendapatan suami/orang tua, suami/orang tua sakit keras, atau meninggal dunia; anak-anak putus sekolah; korban kekerasan fisik, psikis, seksual; para pencari kerja; perempuan dan anak jalanan; korban penculikan; janda cerai akibat pernikahan dini; mereka yang mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungannya untuk bekerja; bahkan pekerja seks yang menganggap bahwa bekerja di luar negeri menjanjikan pendapatan lebih.

Modus operandi rekrutmen terhadap kelompok rentan tersebut biasanya dengan rayuan, menjanjikan berbagai kesenangan dan kemewahan, menipu atau janji palsu, menjebak, mengancam, menyalahgunakan wewenang, menjerat dengan hutang, mengawini atau memacari, menculik, menyekap, atau memperkosa.

Modus lain yang biasa digunakan adalah dengan berkedok mencari tenaga kerja untuk bisnis entertainment, kerja di perkebunan atau bidang jasa di luar negeri dengan upah besar. Ibu-ibu hamil yang kesulitan biaya untuk melahirkan atau membesarkan anak dibujuk dengan jeratan utang supaya anaknya boleh

diadopsi agar dapat hidup lebih baik, namun kemudian dijual kepada yang menginginkan. Anak-anak di bawah umur dibujuk agar bersedia melayani para pedofil dengan memberikan barang-barang keperluan mereka bahkan janji untuk disekolahkan.

Memalsukan identitas juga bentuk modus lain yang banyak dilakukan terutama untuk perdagangan orang ke luar negeri. RT/RW, Kelurahan dan Kecamatan dapat terlibat pemalsuan KTP atau Akte Kelahiran, karena adanya syarat umur tertentu yang dituntut oleh agen untuk pengurusan dokumen (paspor). Dalam pemrosesannya, juga melibatkan dinas-dinas yang tidak cermat meneliti kesesuaian identitas dengan subyek.

Agen dan calo perdagangan orang biasanya mendekati korbannya di rumah-rumah pedesaan, di keramaian pesta-pesta pantai, mall, kafe atau di restoran. Para agen atau calo ini bekerja dalam kelompok dan seringkali menyamar sebagai remaja yang sedang bersenang-senang atau sebagai agen pencari tenaga kerja. Korban yang direkrut akan dibawa ke tempat transit atau ke tempat tujuan sendiri-sendiri atau dalam rombongan, dengan menggunakan pesawat terbang, kapal atau mobil tergantung pada tujuannya. Biasanya agen atau calo menyertai mereka dan menanggung biaya perjalanan. Untuk ke luar negeri, mereka dilengkapi dengan visa turis, tetapi seluruh dokumen dipegang oleh agen termasuk dalam penanganan masalah keuangan. Seringkali perjalanan dibuat memutar untuk memberi kesan bahwa perjalanan yang ditempuh sangat jauh sehingga sulit untuk kembali. Bila muncul keinginan korban untuk kembali pulang, mereka ditakut-takuti atau diancam.

Di tempat tujuan, mereka tinggal di rumah penampungan untuk beberapa minggu menunggu penempatan kerja yang dijanjikan. Tetapi kemudian mereka dibawa ke bar, pub, salon kecantikan, rumah bordil dan rumah hiburan lain, dan mulai dilibatkan dalam kegiatan prostitusi. Biasanya mereka diminta menandatangani kontrak yang tidak mereka mengerti isinya. Jika menolak, korban diminta membayar kembali biaya perjalanan dan “tebusan” dari agen atau calo yang membawanya. Jumlah yang biasanya membengkak itu menjadi hutang yang harus ditanggung oleh korban.

c. Pelaku Perdagangan Anak dan Perempuan (*trafficker*).

Perdagangan anak dan wanita biasanya melibatkan laki-laki, perempuan dan anak-anak bahkan bayi pun juga bisa menjadi korban. Sementara agen, calo, atau sindikat yang bertindak sebagai “memperdagangkan (*trafficker*)”. Para geromo, majikan atau pengelola tempat hiburan adalah “pengguna” yang mengeksploitasi korban untuk keuntungan mereka yang seringkali dilakukan dengan sangat halus sehingga korban tidak menyadarinya.

Termasuk dalam kategori pengguna adalah lelaki hidung belang atau pedofil yang mengencani perempuan dan anak yang dipaksa menjadi pelacur, atau penerima donor organ yang berasal dari korban perdagangan orang. Pelaku perdagangan orang (*trafficker*) tidak saja melibatkan organisasi kejahatan lintas batas tetapi juga melibatkan lembaga, perseorangan dan bahkan tokoh masyarakat yang seringkali tidak menyadari keterlibatannya dalam kegiatan perdagangan orang:

- a. Perusahaan perekrut tenaga kerja dengan jaringan agen/calocalonya di daerah bisa disebut *trafficker* apabila mereka memfasilitasi pemalsuan KTP dan paspor serta secara ilegal menangkap calon pekerja migran di penampungan, dan menempatkan mereka dalam pekerjaan yang berbeda atau secara paksa memasukkannya ke industri seks.
- b. Agen atau calo-calocalo baik orang luar maupun tetangga, teman, atau bahkan kepala desa, dianggap *trafficker* apabila dalam perekrutan mereka menggunakan kebohongan, penipuan, atau pemalsuan dokumen.
- c. Aparat pemerintah bisa disebut *trafficker* apabila mereka terlibat dalam pemalsuan dokumen, membiarkan terjadinya pelanggaran dan memfasilitasi penyeberangan melintasi perbatasan secara ilegal.
- d. Majikan bisa disebut *trafficker* apabila menempatkan pekerjaan yang diberikan bersifat eksploitatif seperti: tidak membayar gaji, menangkap, melakukan kekerasan fisik atau seksual, memaksa untuk terus bekerja, atau menjerat pekerja dalam bentuk lilitan utang.
- e. Pemilik atau pengelola rumah bordil, berdasar Pasal 289, 296, dan 506 KUHP, dapat dianggap melanggar hukum, terlebih apabila mereka memaksa perempuan bekerja di luar kemauannya, menjeratnya dalam lilitan utang, menangkap dan membatasi kebebasannya bergerak, tidak membayar gaji, atau merekrut dan mempekerjakan anak-anak.
- f. Orang tua dan sanak saudara bisa disebut *trafficker* apabila mereka secara sadar menjual anak atau saudaranya baik langsung ataupun melalui calo kepada majikan di sektor industri seks dan lainnya. Atau apabila mereka

menerima pembayaran di muka untuk penghasilan yang akan diterima oleh anak mereka nantinya. Demikian pula jika orang tua menawarkan layanan dari anak mereka guna melunasi utangnya dan menjerat anaknya dalam libatan utang.

- g. Suami bisa disebut *trafficker* apabila ia menikahi perempuan tetapi kemudian mengirim isterinya ke tempat lain untuk mengeksploitasinya demi keuntungan ekonomi, menempatkannya dalam status budak, atau memaksanya melakukan prostitusi³⁹.

d. Pengguna (*user*)

Pengguna (*user*) perdagangan orang baik yang secara langsung mengambil keuntungan dari korban, maupun yang tidak langsung melakukan eksploitasi, antara lain adalah :

- a. Germo dan pengelola rumah bordil yang membutuhkan perempuan dan anak-anak untuk dipekerjakan sebagai pelacur.
- b. Laki-laki hidung belang, pengidap pedofilia dan kelainan seks lainnya serta para pekerja asing (*ekspatriat*) dan pebisnis internasional yang tinggal sementara di suatu negara.
- c. Para pengusaha yang membutuhkan pekerja anak yang murah, penurut, mudah diatur dan mudah ditakut-takuti.
- d. Pengusaha bisnis hiburan yang memerlukan perempuan muda untuk dipekerjakan di panti pijat, karaoke dan tempat-tempat hiburan lainnya.

³⁹ Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2005 *Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking In Persons) Di Indonesia Tahun 2004-2005*, hal. 6

- e. Para pebisnis di bidang pariwisata yang juga menawarkan jasa layanan wisata seks.
- f. Agen penyalur tenaga kerja yang tidak bertanggung jawab.
- g. Sindikat narkoba yang memerlukan pengedar baru untuk memperluas jaringannya.
- h. Keluarga menengah dan atas yang membutuhkan perempuan dan anak untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga.
- i. Keluarga yang ingin mengadopsi anak.

2. *Child Abuse*

a. Pengertian

Pada tahun 1953 dilaporkan suatu sidrom medik yang baru yang disebut dengan *Caffes Sndrome*, yaitu situasi sindroma trauma yang dibuktikan dengan radiologi berupa adanya reaksi periosteal tulang yang multipel dan hermatoma subdural yang berulang pada seorang anak yang bukan karena trauma kecelakaan. Dokter anak Wolley dan Evans pada tahun 1955 mengatakan bawa orang tua lah yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut⁴⁰.

Child abuse atau perlakuan yang salah pada anak merupakan suatu masalah yang amat sangat penting dalam bidang sosial terutama masalah perkembangan anak nantinya dan medis yang menyebabkan anak akan mengalami kesakitan, kecacatan fisik, emosional dan kematian.

⁴⁰ Sukamto, *Op Cit, Perlakuan Salah Pada Anak (Child Abuse)*, Anima Indonesian Psychological Journal. hal. 269.

Konsep perlakuan yang salah pada anak dari waktu-kewaktu berbeda-beda antar kebudayaan, sehingga apabila kita ambil suatu pengertian akan sulit sekali untuk mendefinisikanya. Secara umum perlakuan yang salah teradap anak (*Child abuse*) lebih menunjukkan pada eksploitasi pada anak tanpa mempertimbangkan kesehatan dan perkembangan anak. Anak dikatakan sebagai korban dari *child abuse* apabila mereka secara terus-menerus diperlakukan dengan cara-cara yang tidak benar dan tidak diterima dalam kebudayaan tertentu.

Child abuse atau perlakuan yang salah terhadap anak didefinisikan sebagai segala perlakuan buruk teradap anak ataupun adolsen oleh orang tua, wali, atau orang lain yang seharusnya memelihara, menjaga, dan merawat mereka. Patricia (1985) mendefinisikan *child abuse* sebagai suatu kelalaian tidakan atau perbuatan oleh orang tua atau orang yang merawat anak yang mengakibatkan anak menjadi terganggu metal maupun fisik, perkembangan emosioal, dan perkembangan anak secara umum.

Sementara menurut *U.S. Department of Helath, Education and Welfare* memberikan definisi *Child Abuse* sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran teradap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam⁴¹.

Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang lainnya

⁴¹ *Ibid, Op Cit*, hal 271

sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik maupun emosional terhadap orang yang menjadi sasarannya.

Deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang disahkan oleh PBB tahun 1993 menyebutkan kekerasan terhadap perempuan adalah :

Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, dan psikologis termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara sewenang – wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (pasal 1)⁴²

Kekerasan terhadap anak dalam arti *child abuse* adalah adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalagunaan seksual , pelalain , eksploitasi komersial atau exploitasi lain yang mengakibatkan cedera, kerugian nyata, maupun potensial terhadap kesehatan anak , kelangsungan hidup anak anak, tumbuh kembangn anak atau martabat anak yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan diatas, maka sekiranya dapat diambil sebuah kesimpulan bawa *child abuse* merupakan suatu kegiatan eksploitasi pada anak dibawa usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang seharusnya menjaga, memelihara dan merawat mereka. Akibat yang mungkin dan banyak ditemukan yang ditimbulkan akibat *child abuse* diataranya adalah perkembangan anak mejadi terganggu baik dalam segi fisik, mental, emosional dan kesehatan anak. Termasuk dalam tindakan *child abuse* adalah membiarkan anak atau menelantarkan anak.

⁴² Febiana, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*, hal. 2

b. Faktor-faktor Penyebab *Child Abuse*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kekerasan baik kekerasan psikis maupun psikologis, diantaranya adalah⁴³ :

1. Stress yang berasal dari anak, diantaranya adalah:
 - Fisik berbeda, yang dimaksud dengan fisik berbeda adalah kondisi fisik anak berbeda dengan anak yang lainnya. Contoh yang bisa dilihat adalah anak mengalami cacat fisik, maksudnya anak mempunyai kelainan fisik dan berbeda dengan anak lain yang mempunyai fisik yang sempurna.
 - Mental berbeda, yaitu anak mengalami keterbelakangan mental sehingga anak mengalami masalah pada perkembangan dan sulit berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.
 - Temperamen berbeda, anak dengan temperamen yang lemah cenderung mengalami banyak kekerasan bila dibandingkan dengan anak yang memiliki temperamen keras. Hal ini disebabkan karena anak yang memiliki temperamen keras cenderung kan melawan bila dibandingkan dengan anak bertemperamen lemah.
 - Tingkah laku berbeda, yaitu anak memilki tingkah laku yang tidak sewajarnya dan berbeda dengan anak lain. Misalnya anak suka berperilaku dan bertingkah aneh di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.
 - Anak angkat, anak angkat cenderung mendapatkan perlakuan kasar disebabkan orang tua menganggap bahwa anak angkat bukanlah buah hati

⁴³ Asnah Sitohang, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse*, Program Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, hal. 4

dari hasil perkawinan sendiri, sehingga secara naluriah tidak ada hubungan emosional yang kuat antara anak angkat dan orang tua⁴⁴.

2. Stress Keluarga, yang termasuk didalamnya adalah:

- Kemiskinan dan pengangguran, kedua faktor ini merupakan faktor terkuat yang menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak, sebab kedua faktor ini berhubungan kuat dengan kelangsungan hidup. Sehingga apapun akan dilakukan oleh orang tua terutama demi mencukupi kebutuhan hidupnya termasuk harus mengorbankan keluarga.
- Mobilitas, isolasi, dan perumahan tidak memadai, ketiga faktor ini juga berpengaruh besar terhadap terjadinya kekerasan pada anak, sebab lingkungan sekitar lah yang menjadi faktor terbesar dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak.
- Perceraian, perceraian mengakibatkan stres pada anak, sebab anak akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua.
- Anak yang tidak diharapkan, hal ini juga akan mengakibatkan munculnya perilaku kekerasan pada anak, sebab anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, misalnya memiliki kekurangan fisik, lemah mental dan sebagainya⁴⁵.

3. Stress berasal dari orang tua, yaitu:

- Rendah diri, anak dengan rendah diri akan sering mendapatkan kekerasan, sebab anak selalu merasa dirinya tidak berguna dan selalu mengecewakan orang lain.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

- Waktu kecil mendapat perlakuan salah, orang tua yang mengalami perlakuan salah pada masa kecil akan melakukan hal yang sama terhadap orang lain atau anaknya sebagai bentuk pelampiasan atas kejadian yang pernah dialaminya pada masa lalu.
- Kelainan karakter/gangguan jiwa, orang tua yang mengalami kelainan karakter/gangguan jiwa akan melakukan apapun demi memuaskan keinginannya, tidak terkecuali dengan melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri.
- Harapan pada anak yang tidak realistis, harapan yang tidak realistis akan membuat orang tua mengalami stres berat karena sehingga ketika tidak mampu memenuhi kebutuhan anak orang tua cenderung menjadikan anak sebagai pelampiasan kekesalannya dengan melakukan tindakan kekerasan⁴⁶.

c. Klasifikasi *Child Abuse*

Apabila dilihat dari segi sifatnya perlakuan yang salah pada anak (*child abuse*) dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian yaitu :

a. Pengabaian fisik

Penganiayaan fisik ini dilakukan dengan menjadikan fisik anak sebagai obyek kekerasan dapat berupa pemukulan terhadap anak, menghukum anak dengan secara tidak adil dan lain-lain. Penganiayaan fisik ini juga bisa berupa kekerasan ringan atau berat yang dapat mengakibatkan anak menjadi trauma,

⁴⁶ *Ibid*

memar, pendarahan, luka tikam, luka bakar, serta peganiayaan fisik yang bersifat ritual atau bahkan penganiayaan yang akhirnya bisa menyebabkan kematian.

b. Penganiayaan seksual

Penganiayaan seksual dapat berupa *incest* (Peganiayaan yang dilakukan oleh orang yang masih mempunyai hubungan darah), hubungan oro-genital, pornografi, prostitusi, dan peganiayaan seksual yang dilakukan dengan dalih ritual.

c. Penganiayaan psikologis

Penganiayaan psikologis merupakan ragkaian dari penganiayaan fisik, yang mana nantinya akibat dari penganiayaan fisik dapat mengakibatkan anak mengalami trauma psikologik. Termasuk dalam kategori pengabaiaan ini adalah depresi, ketakutan, kecemasan, isolasi, tidak adanya respon dari diri anak, dan agresi yang akut.

d. Pengabaian

Terdapat beberapa macam pengabaian yang dapat dikategorikan sebagai tindakan perlakuan yang salah, diantaranya adalah:

1. Pengabaian nutrisi pada anak, atau dengan kata lain dengan sengaja kurang memberikan makanan pada anak. Hal ini biasanya dilakukan ketika anak masih bayi yang masih dalam proses tumbuh dan berkembang, sehingga mengakibatkan anak menjadi gagal tumbuh yaitu suatu kegagalan dalam pemenuhan masukan kalori pada anak.

2. Pengabaian disengaja, termasuk juga yang disebabkan karena ketidaktahuan atau akibat kesulitan ekonomi
3. Pengabaian medis anak yang menderita suatu penyakit, sehingga menyebabkan buruknya kondisi dan keadaan anak atau bahkan dapat menyebabkan kematian.
4. Pengabaian pendidikan anak, ketika anak-anak sudah memasuki masa sekolah dengan jalan tidak menyekolahkanya.
5. Pengabaian emosional, dimana orang tua kurang perhatian atau tidak memperhatikan anaknya.
6. Pengabaian keamanan anak, yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak sehingga menyebabkan anak mengalami resiko tinggi terhadap fisik dan jiwanya.

e. *Sindroma Munchausen*

Sindroma Munchausen ini pertama kali dilaporkan oleh Meadow setelah melaporkan dua macam kasus. Sindroma ini merupakan permintaan pengobatan terhadap penyakit yang dibuat-buat dengan pemberian surat keterangan medis palsu oleh orang tua, yang menyebabkan anak banyak mendapatkan pemeriksaan atau prosedur rumah sakit⁴⁷.

Kebanyakan korban dari kekerasan seksual ini adalah anak wanita, sedangkan pelaku dari kekerasan ini biasanya adalah orang yang sudah dikenal atau sudah dipercaya oleh anak

⁴⁷ *Ibid, Op Cit*, hal 269

d. Pandangan Islam Tentang *Child Abuse*

Kita sebagai seorang muslim yang taat dan patuh pada ajaran agama, tentunya tahu dan paham benar mengenai islam. Islam merupakan agama yang *rahmatal lil 'alamin* yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Islam telah mengatur semua permasalahan-permasalahan yang di sekitar ummatnya, mulai dari urusan politik, agama, hokum, perekonomian, sosoal dan lain-lain. Semua aturan-aturan yang telah disebutkan diatas sudah tertuang dan termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, hadis nabi Muhammad SAW, serta dari ijma' dan qiyas.

Apabila kita mau mempelajari dan mau mengkaji lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama islam, kita akan menemui bahwa aturan-aturan tersebut diatas merupakan suatu aturan yang sangat relevan dengan keadaan saat ini. Salah satu contoh yang dapat kita ambil adalah tentang bergaul dengan manusia (*hablum min naas*) yang ada dilingkungan sekitar kita.

Sebagai seorang muslim ketika kita bergaul dan berintraksi dengan lingkungan sekitar, kita dituntut untuk mempunyai *akhlaqul karimah*, bersifat arif bijaksana, sebagaimana yang telah dicontohkkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari beliau. Sebagaimana yang telah beliau sabdakan yang kurang lebih artinya : “*Sesungguhnya Aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan ahlaq yang mulia*”

Dari hadist tersebut diatas jelaslah bahwa beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan ahlaq yang mulia, seperti berbuat baik pada orang lain, bertutur kata yang sopan, menjaga amanah yang diberikan oleh Allah dan lain-lainnya. Sebagai salah satu contoh adalah menjaga amanah yang telah dititipkan oleh Allah

kepada kita yaitu anak. Anak merupakan titipan dari Allah kepada kita supaya nanti anak tersebut dapat menjdai sosok yang mampu menjadi penerus bagi kita.

Tidaklah ringan bagi orang tua, dan keluarga untuk menjaga amanah yang telah diberikan kepada mereka, seorang anak yang terlahir dari sebuah ikatan perkawinan semestinya dipelihara, dirawat dan dididik, namun dalam kenyataannya telah terjadi tindak kekerasan pada mereka. Berdasarkan ketentuan Konvensi Hak Anak (KHA) terdapat empat bentuk kekerasan di antaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan dalam bentuk penelantaran.

Kekerasan pada anak ini tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Diantara faktor tersebut antara lain adalah akibat orang tua yang dibesarkan dalam kekerasan (sehingga cenderung mereka meniru pola asuh yang telah mereka dapatkan sebelumnya), stres dan kemiskinan, isolasi sosial, tidak adanya dukungan, lingkungan yang mengalami krisis ekonomi, tidak bekerja (pengangguran), kurangnya pengetahuan tentang pendidikan anak serta minimnya pengetahuan agama orang tua.

Secara filosofis, orang tua merasa bertanggung jawab untuk mendisiplinkan dan menghukum anak demi kebaikan si anak sekarang dan masa yang akan datang. Bahkan, secara tradisional pun, hukuman badan telah diterima sebagai salah satu metode sangat efektif untuk mengendalikan dan mendisiplinkan anak.

Kalau kita berfikir secara rasional tentu saja tidak sama antara menghukum anak (terutama hukuman berupa fisik) dengan melakukan tindakan

kekerasan pada anak. Pada hukuman yang terpaksa dilakukan untuk mendidik bertujuan agar anak tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahannya sehingga anak telah merasa bersalah. Ia akan memperbaiki dirinya dan pukulan tersebut tentu saja tidak menyakiti si anak. Sedangkan kekerasan fisik terjadi apabila pemukulan dilakukan dengan menyakitkan anak. Ia merasakan pukulan yang pedih dan berbekas, tidak saja pada tubuh si anak (memar-memar dan terluka) namun juga pada perasaannya.

Dalam sebuah kitab *Fathkul Mu'in* karya Syekh Zainuddin Ibnu Aziz al-Malibary dituliskan sebagai berikut :

(ويضربو عليها العشر ويؤمر مميذا بهالسبع) استكمالها اي الصحيح للحديث
ضرب اي عليها فاضربوه عشر بلغ واذا سنين سبع بلغ اذا بالصلاة مرو الصبي
غير مبرج

“{Dan (wajib) diperintahkan bagi anak yang telah tamyiz untuk melaksanakan sholat ketika sudah berumur tujuh tahun, dan memukul anak tatkala berumur 10 tahun}, maksudnya menyempurnakan sholat, karena ada hadist shohih “Perintahkanlah kepada anak kamu mengerjakan sholat ketika berumur tujuh tahun, dan apabila telah berumur 10 tahun(meninggalkan sholat) maka pukullah” (tanpa menyakitinya)⁴⁸.

Dari kutipan syarah kitab tersebut dapat kita fahami bahwa Hukuman fisik berupa memukul baru bisa dikenakan pada anak ketika ia memasuki usia 10 tahun, alasan pemberian hukuman ini pada hadis diatas adalah karena anak tidak

⁴⁸ Ibnu Aziz, Zainuddin, *Syarah Fathkhul Mu'in*, Al-hidayah, hal 3

melakukan sholat. Pukulan itu adalah sebagai hukuman. Ini bukanlah suatu tindakan kejam (kekerasan fisik). Beberapa ulama berpendapat bahwa pemukulan itu dilakukan dengan tidak membawa penderitaan pada tubuh anak. Dan dihindari pemukulan yang diikuti oleh pukulan berikutnya. Dalam hadis Bukhari, Rasulullah saw bersabda, yang artinya : *“Tidak boleh orang dipukul lebih dari sepuluh kali, melainkan dalam hukuman (hudud) yang telah ditentukan Allah.”*

Adapun bentuk-bentuk kekerasan pada anak bermacam-macam mulai dari penganiayaan secara psikis hingga psikologis. Salah satu yang bisa kita ambil contoh adalah menggunakan kata-kata yang kasar sehingga merendahkan dan menghina martabat anak yang seharusnya dijaga dan dipelihara. Allah telah menjelaskan dalam surat an-nisa' ayat 148 :

عَلِيمًا سَمِيعًا اللَّهُ وَكَانَ ظَلِمَ مَنْ إِلَّا الْقَوْلِ مِنَ بِالسُّوءِ الْجَهْرَ اللَّهُ تُحِبُّ لَا

Artinya : Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q. S. An-nisa' : 148)⁴⁹

Dalam penjelasan ayat tersebut yang dimaksud dengan Ucapan buruk adalah mencela orang lain, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, menyakiti orang lain dan sebagainya⁵⁰.

⁴⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahannya*, Diponegoro, hal. 81

⁵⁰ *Ibid*, hal. 500

Untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan hukuman balasan semua telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dalam surat al-maidah ayat 45 yaitu sebagai berikut :

بِالْعَيْنِ وَالْعَيْنِ بِالنَّفْسِ النَّفْسَ أَنْ فِيهَا عَلَيْهِمْ وَكَتَبْنَا
 قِصَاصٌ وَالْجُرُوحَ بِالسِّنِّ وَالسِّنِّ بِالأُذُنِ وَالْأُذُنَ بِالأَنْفِ وَالْأَنْفَ
 هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا تَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ لَهُ كَفَّارَةٌ فَهُوَ بِهِ تَصَدَّقَ فَمَنْ
 الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim” (Q. S. Al-Maidah : 45)⁵¹

Dari beberapa ayat dan penjelasan tersebut diatas dapat kita ambil sebuah intisari bahwa menyakiti ataupun melakukan tindakan kekerasan tidak diperkenankan dalam ajaran islam, islam datang dan di sebarkan melalui perbuatan dan tindakan-tindakan yang terpuji tanpa menyakiti dan menggunakan kekerasan. Kalaupun harus terjadi itupun terpaksa karena agama dan kehormatan mereka diganggu, dan karena telah di perintahkan oleh Allah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab suci-Nya.

⁵¹ Ibid, hal. 32

3. *Child Abuse* Pada Anak Korban *Trafficking*

a. Klasifikasi *Child Abuse* Pada Anak Korban *Trafficking*

Elizabeth (2000) mengklasifikasikan perlakuan yang salah pada anak-anak (*child abuse*) secara umum digolongkan menjadi dua macam, yaitu⁵²:

a. Perlakuan non-seksual

Termasuk dalam kategori perlakuan non-seksual adalah pengabaian kesejahteraan fisik dan mental anak seperti menghukum anak secara tidak adil, merendahkan anak, dengan sengaja tidak memberikan tempat berlindung, makanan, dukungan, dan perawatan kesehatan yang layak, serta memukul atau menimbulkan sakit dan luka fisik pada anak.

b. Perlakuan seksual

Perlakuan yang masuk dalam kategori perlakuan seksual adalah segala sesuatu yang mengarah pada bentuk-bentuk kontak fisik dengan anak sebagai obyek dalam pemuasan seksual orang dewasa, seperti penetrasi pada vagina atau anus anak dengan penis atau jari pelaku kekerasan atau menggunakan obyek lain. Menyentuh bagian-bagian tubuh yang paling pribadi atau mencoba serta ekshibionisme dan pornografi anak. Hal lain yang termasuk kekerasan seksual adalah pedophilia dan incest yang mana biasanya keduanya dilakukan bersamaan⁵³.

⁵² *Ibid, Op Cit*, hal. 268

⁵³ *Ibid*

b. Dampak *Child Abuse* Pada Anak Korban *Trafficking*

Dampak penganiayaan dan kekerasan pada anak akan mengakibatkan gangguan bio-psiko-sosial anak. Hal ini dapat terjadi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Anak mempunyai masa depan yang masih panjang sehingga perlu pemantauan dan program tindakan yang terus-menerus bagi anak korban penganiayaan dan kekerasan.

Berikut ini merupakan beberapa dampak yang terjadi akibat kekerasan yang dialami oleh anak⁵⁴

1. Kekerasan Fisik dan Psikis

- a. Takut kontak dengan orang dewasa. Anak yang mengalami kekerasan cenderung tidak berani kontak dengan orang dewasa, hal disebabkan karena anak selalu menaruh curiga terutama bagi orang yang baru dikenalnya.
- b. Waspada/ketakutan dan kecemasan. Anak akan selalu waspada dan mengalami ketakutan yang hebat apabila mereka bertemu dengan orang lain terutama pada orang baru.
- c. Agresif/pasif/menarik diri, sifat ini cenderung muncul akibat anak mengalami banyak tekanan-tekanan baik dari dalam diri anak sendiri maupun dari luar lingkungan sekitarnya.

2. Kekerasan Seksual

⁵⁴ Asnah Sitohang, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse*, Program Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, hal. 4

- a. Harga diri negatif, anak yang mengalami kekerasan seksual akan merasa tidak mempunyai harga diri, merasa hina dan menjadi sampah masyarakat.
- b. Tidak percaya pada orang lain, anak tidak akan mudah percaya dengan orang lain dengan istilah lain anak sukar dekat dengan orang lain, karena dalam pandangannya semua orang sama saja.
- c. Disfungsi kognitif dan motorik, setelah mengalami kekerasan seksual anak akan mengalami kemunduran dalam segi kognitif dan motorik. Hal ini disebabkan karena stress akibat perlakuan kekerasan seksual yang dialaminya.
- d. Defisit kemampuan personal dan sosial, kemampuan personal dan sosial juga berdampak pada anak, hal ini karena anak merasa sudah tidak berguna di lingkungan sekitar dan dianggap mencemari lingkungan sekitarnya.
- e. Lari dari rumah, anak akan lebih memilih lari dari rumah dan lingkungan sekitarnya, karena lingkungan dan masyarakat sekitarnya sudah tidak bersahabat dan cenderung memusuhi dan memojokkan posisi anak.
- f. Ketergantungan obat, pelarian lain adalah anak akan lebih sering mengonsumsi obat-obatan karena banyaknya masalah yang dihadapi.
- g. Ide bunuh diri dan depresi, ide ini juga akan muncul pada diri anak ketika anak sudah banyak mengalami tekanan-tekanan baik dari dalam diri anak sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

3. Kekerasan Emosional.

Dampak yang muncul akibat perlakuan salah pada anak dalam kategori kekerasan emosional adalah munculnya perilaku yang ekstrim dimulai dengan

anak bersifat pasif terhadap lingkungan sampai muncul sifat agresif di lingkungan sekitar. Kedua adalah kebiasaan yang terganggu/destruktif, kemudian anak mengalami gangguan-gangguan neurotik (cemas, fobia, dan stres pasca trauma), anak akan cenderung melakukan percobaan bunuh diri, anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, pertumbuhan fisiknya tertinggal dan mengalami gangguan bicara⁵⁵.



⁵⁵ *Ibid*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kedua dengan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, dan yang ketiga adalah adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati⁵⁶. Sejalan dengan definisi tersebut diatas Kirk dan Miller (dalam Maleong) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya⁵⁷.

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas akan dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan

⁵⁶ Maleong, Lexy P. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 3

⁵⁷ *Ibid*, hal. 4

mendapatkan suatu data secara deskriptif berupa kata-kata dan beberapa perilaku yang diamati dan didapatkan secara utuh, selain itu dalam penelitian kualitatif juga tidak lepas dari hal-hal yang berhubungan dengan individu yang diteliti dan segala sesuatu yang berhubungan dengan individu. Hal yang berhubungan dengan individu bisa berupa adat istiadat, bahasa, serta berbagai istilah-istilah yang mungkin ada pada individu serta menjadi ciri khas bagi individu tersebut.

Landasan penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan dasar fenomenologi. Hursell (dalam Moleong) mengartikan fenomenologi sebagai 1) pengalaman fenomenologis; 2) studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang⁵⁸. Dalam analisis fenomenologis ini peneliti berusaha mencari sesuatu untuk menguraikan ‘dunianya’ seperti apa aturan-aturan yang telah terorganisasikan dan apa yang tidak terorganisasi, dan dengan aturan apa obyek dan kejadian itu berkaitan⁵⁹.

Peneliti sekaligus sebagai instrumen dalam pandangan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan peristiwa tersebut terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu⁶⁰. Karena sebagai instrumen maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar belakang dan subyek penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti bahwa peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai⁶¹.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 14

⁵⁹ *Ibid*, hal. 16

⁶⁰ *Ibid*, hal. 17

⁶¹ Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 327

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan latar belakang subyek penelitian berjalan selama dua bulan. Keikutsertaan ini menghasilkan banyak hal dan mengumpulkan berbagai macam data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai bahan untuk kemudian dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

Selain keikutsertaan dengan latar belakang dan subyek penelitian, peneliti juga melakukan pengamatan dengan tekun terhadap kondisi latar belakang dan subyek penelitian. Artinya peneliti tidak hanya serta-merta ikut dalam kehidupan subyek, akan tetapi dengan intensif melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan subyek penelitian. Dengan ketekunan yang dilalukan ini diharapkan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar bisa dipastikan keabsahannya. Ketika dirasa data yang didapatkan sudah cukup, kemudian peneliti menghentikan penelitian guna melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh kemudian menyusunnya sebagai hasil penelitian.

B. Batasan Masalah

Anak adalah suatu individu yang mana mereka masih dalam proses untuk tumbuh dan berkembang dengan batasan umur dibawah 18 tahun.

Trafficking adalah kasus perdagangan anak yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan berbagai macam dan jenis tujuan yang diinginkan, dengan tujuan utamanya adalah eksploitasi seksual.

Child Abuse adalah perlakuan salah baik berupa perlakuan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh orang tua, ataupun orang lain.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan usia di bawah 18 tahun, yang mana anak-anak tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya, terutama pada mereka yang menjadi korban trafficking. Fokus penelitian ini berpusat pada tiga orang anak yang menjadi korban trafficking sekaligus korban child abuse yaitu Amoy, Amel, dan Chamay yang mana ketiga nama tersebut telah disamarkan guna menjaga kerahasiaan subyek.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara bebas observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Menurut Jehoda, observasi dapat menjadi alat penelitian ilmiah apabila:

- a. Mengabdikan pada tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian.
- b. Direncanakan secara sistematis, bukan terjadi secara tidak teratur.
- c. Dicatat dan dihubungkan secara sistematis dengan proposisi-proposisi yang lebih umum dan tidak hanya dilakukan untuk memenuhi keingintahuan saja.
- d. Dapat dicek dan dikontrol validitas, reliabilitas dan ketelitiannya sebagaimana data ilmiah lainnya⁶².

⁶² *Ibid*

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan⁶³. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman umum, yaitu peneliti akan membuat pedoman wawancara yang memuat hal-hal yang akan diungkap dalam penelitian sehingga akan memudahkan bagi peneliti dalam melakukan proses wawancara.

Adapun aspek-aspek yang akan diambil dengan metode wawancara dalam penelitian ini adalah mengenai latar belakang anak sebelum menjadi korban *child abuse* dan *trafficking*, gejala-gejala serta problem perilaku dan emosi yang dikeluarkan oleh subyek pada saat subyek mengalami kekerasan dan pasca terjadinya kekerasan, *body mapping*, dan menggali data mengenai bentuk-bentuk kekerasan apa yang dialami oleh subyek selama menjadi korban kekerasan dan *trafficking*.

Sementara dokumen merupakan segala sesuatu baik yang tertulis maupun yang berbentuk film yang tidak dipersiapkan karena permintaan penyidik⁶⁴. Menurut Guba dan Lincoln, digunakannya dokumentasi dalam penelitian dengan alasan:

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.

⁶³ Hadi, Sutrisno, *Metode Research* jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 2001

⁶⁴ Maleong, Lexy P. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 161

- d. Tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan.
- e. Hasil pengkajian dokumentasi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh kembang pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki⁶⁵.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil bukti mengenai proses penggalian data sebagai bukti autentik penelitian. Diantara proses tersebut adalah mengenai proses wawancara, observasi, dan proses body mapping.

E. Analisis Data

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, hal-hal yang akan dilakukan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Data yang telah diperoleh akan diorganisir seefektif mungkin, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan seleksi terhadap kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis data yang telah dilakukan, dan menyimpan data yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian. Pengorganisaian dilakukan berdasarkan tema pokok yang terdapat dalam penelitian.
2. Melakukan Pengkodean terhadap data yang diperoleh agar mudah dalam menemukan makna data dengan menyusun transkrip data lapangan atau verbatim.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 161

3. Melakukan analisis terhadap data yang telah diorganisir untuk kemudian mendeskripsikan fenomena-fenomena yang telah ditemukan dan melakukan interpretasi fenomena-fenomena tersebut.
4. Melakukan pengujian data terhadap dugaan-dugaan dengan cara membandingkan tema dan sub tema dengan mempelajari kembali data-data yang ada.

F. Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan adanya standart untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif standart tersebut disebut dengan keabsahan data. Lincoln dan Guba (dalam Moleong) mengatakan bahwa dalam menentukan keabsahan data diperlukan adanya tehnik pemeriksaan yang didasarkan atas empat indikator, yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*), fungsi dari derajat kepercayaan ini adalah sebagai pelaksanaan inkuiri dengan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan melakukan pembuktian yang dilakukan oleh peneliti pada kenyataan ganda yang telah diteliti
2. Keteralihan (*transferability*), dalam keteralihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks, yang berarti peneliti akan bertanggung jawab menyediakan data deskriptif secukupnya.

3. Ketergantungan (*dependability*), cara yang dilakukan adalah dengan memeriksa dan melacak suatu kebenaran, untuk menjamin kebenaran penelitian kualitatif.
4. Kepastian (*confirmability*), dalam hal ini penelitian dikatakan obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang⁶⁶.

Apabila dalam pemeriksaan keabsahan tersebut ternyata menunjukkan bahwa hasil tersebut dapat memenuhi criteria yang diharapkan, maka hasil penelitian ini dapat dikatakan valid.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tehnik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi⁶⁷

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini menentukan dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti sekaligus sebagai instrumen tinggal dilapangan penelitian sampai dengan tingkat kejenuhan dalam memperoleh data dan mendapatkan data seanyak mungkin.

b. Ketekunan/keajegan Pengamatan

Peneliti dalam keajegan ini mencari konsistensi dari intepretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses dalam menganalis yang konstan. Sedangkan dalam ketekunan pengamatan, peneliti berusaha

⁶⁶ *Ibid*, hal. 324-325

⁶⁷ *Ibid*, hal. 327-332

menemukan cir-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci

c. Triangulasi

Dalam triangulasi ini peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain guna memeriksa keabsahan data. Cara yang digunakan yaitu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain⁶⁸. Triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber, disini peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua adalah dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi, ketiga adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi dari dokumen yang telah diperoleh.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Demografi dan Sosial Obyek Penelitian

Obyek penelitian terletak kurang lebih 3 km dari pusat kota Malang. Pemukiman ini terletak di daerah pinggiran aliran sungai Brantas dan di sebelahnya terdapat pasar tradisional yang masih terlihat kumuh dan sepertinya tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah kota Malang. Hal tersebut sangat kontras sekali ketika kita melangkahkan kaki dan melihat di seberang jalan yang terletak kurang lebih 200 meter dari tempat ini. Disana berdiri swalayan Pasar Besar Matahari yang berdiri megah dan tentunya mendapatkan perawatan yang signifikan dari pihak pengelola.

Sebagian besar penduduknya beragama islam hal itu terlihat adanya masjid dan beberapa musholla yang berdiri di daerah tersebut, namun islam yang mereka anut adalah islam abangan terlihat masih banyak dari mereka yang sering melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama atau dengan kata lain antara kewajiban dan larangan sama-sama dilaksanakan.

Keadaan sosial kemasyarakatannya sangatlah memprihatinkan sebagian besar penduduknya memiliki penghasilan yang relatif minim dan hanya cukup untuk menghidupi keluarganya untuk kebutuhan sehari. Sebagian besar penghasilan penduduknya diperoleh dari hasil mengamen dan berjualan dengan rombongan seperti berjualan nasi goreng, cilok, bakso, dan lain-lain. Tidak hanya orang dewasa saja yang dituntut untuk harus bekerja namun juga anak-anak yang

semestinya tidak menjadi dunianya yaitu bekerja tapi karena kebutuhan, dengan terpaksa mereka harus membantu orang tuanya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu sebagian mereka berprofesi sebagai pedagang dan makelar di pasar, yang mana pasar merupakan lokasi yang sering dan kerap terjadi adu mulut antara makelar satu dengan makelar lainnya ataupun pedagang satu dengan pedagang lainnya yang tentunya juga sering terlibat dalam pertengkaran guna mendapatkan konsumen.

Keadaan itu tidak hanya berhenti disitu, disisi lain mereka telah mengenal adanya gaya hidup bebas, obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras bahkan di dalam lingkungan tersebut terdapat orang yang menjadi bandar obat-obatan dan minum-minuman keras sehingga tidak mengherankan apabila anak-anak usia SMP telah mengenal obat-obatan dan minuman keras.

Lingkungan dan pergaulan anak disana juga sangat memprihatinkan, anak-anak sering berkumpul dengan teman-temannya pengamen yang sering mangkal di alun-alun kota Malang, parkir Matahari Pasar Besar dan rel kereta api di daerah Janti

Dari sedikit gambaran umum diatas jelaslah bahwa lingkungan yang kumuh, terletak di daerah pinggiran, suasana pasar, dan pergaulan anak yang tidak semestinya di tambah dengan pendidikan yang rendah tentunya sangat berpengaruh sekali bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam membentuk kepribadian mereka.

B. Hasil

1. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif, yaitu sebuah penelitian yang tujuannya untuk mengeksplorasi kejadian-kejadian yang di temukan di lapangan. Adapun identifikasi kasus yang ditemui di lapangan adalah sebagai berikut :

a. Subyek I

- Identitas

Nama : Amel
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Tgl lahir : Malang, 1994
 Pekerjaan : –
 Pendidikan : Drop Out SD kelas V

- Latar Belakang

Amel berasal dari sebuah keluarga dengan keadaan ekonomi yang minim, ayah dan ibunya berpisah saat Amel masih kecil. Ibunya tidak diketahui keberadaannya dan ayahnya telah menikah lagi. Saat ini Amel tinggal bersama ayah, ibu tiri dan kedua kakaknya. Ayahnya saat ini sudah tidak bekerja lagi.

Amel pernah bekerja disebuah restoran, namun hanya bertahan selama satu bulan saja karena Amel merasa tidak kerasan, selain itu uang hasil kerjanya selalu diminta oleh ayahnya. Karena Amel merasa tidak mendapatkan

perhatian dirumah, maka Amel mencari perhatian diluar, namun Amel mendapatkan cara yang salah.

Latar belakang Amel memasuki dunia narkoba yang paling utama adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Amel sering bergaul dengan teman-temannya pemakai narkoba sejak ia putus sekolah kelas V SD. Amel tidak melanjutkan sekolah karena ia merasa malas untuk sekolah dan juga karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, sementara keluarga juga tidak memberikan dukungan untuk sekolah.

Ayah dan ibunya berpisah sejak Amel masih kecil, ayahnya telah menikah lagi sementara ibunya tidak diketahui keberadaanya. Amel tumbuh bersama kakak-kakaknya yang juga tidak bisa memperhatikannya. Amel telah melakukan hubungan seksual yang pertama kali pada saat usia 13 tahun dengan pacarnya disebuah villa di Batu dan saat ini pun juga masih sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Pada umur 13 tahun inilah Amel mengalami kekerasan secara seksual untuk pertama kalinya dengan intimidasi dan paksaan dari pacarnya.

Selain itu Amel juga hampir setiap hari mengkonsumsi minuman keras sejenis Mension, Vodka, Tequila, dan sebagainya dan obat-obatan psikotropika sejenis Dextro, Trihex, Lexo, Nipam, dan sebagainya. Selain itu Amel juga menggunakan narkoba sejenis suntik. Barang tersebut Amel dapatkan dari teman-temannya di tempat Amel sering menginap yaitu di daerah Janti Malang. Akhir-akhir ini Amel mulai mencoba menggunakan jenis suntik itupun Amel dapat dari temannya.

Amel pernah di tawari oleh seseorang untuk bekerja di Kalimantan, karena tidak memiliki pekerjaan maka Amel menyetujui tawaran pekerjaan tersebut. Amel bekerja disana selama 5 bulan dan di Kalimantan pula Amel mengalami berbagai macam tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis.

- **Kekerasan yang Dialami**

Berdasarkan hasil body mapping yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan subyek, kekerasan yang dialami oleh subyek berupa kekerasan fisik, seksual dan psikologis. Kekerasan fisik yang dialami oleh subyek berupa penganiayaan pada bagian kepala seperti dipukul, ditempeleng dan lain-lain dengan intensitas sering, kemudian pada bagian dada seperti ditendang, dan dipukul dengan benda-benda keras dengan intensitas jarang dan anggota tubuh bagian bawah seperti ditendang dan dipukul dengan benda keras juga dengan intensitas kadang-kadang (jarang).

Kekerasan seksual sekaligus psikologis yang dialami oleh subyek adalah ketika pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pacarnya yang mana ada saat itu subyek berada dibawah ancaman pacarnya.

b. Subyek II

- **Identitas**

Nama	: Amoy
TTL	: Malang, 3 Agustus 1988
Jenis kelamin	: Perempuan

Agama : Islam
Pekerjaan : -
Pendidikan : DO SLTP (kelas 3)

- **Latar Belakang**

Dilihat dari kondisi keluarga Amoy, sebenarnya Amoy berasal dari keluarga yang berkecukupan. Jika Amoy mengikuti kehendak orang tua, apapun yang diminta oleh Amoy akan dituruti oleh orang tua. Orang tua Amoy seringkali pasrah terhadap kelakuan Amoy yang kurang baik, kadang orang tua terutama ibunya sangat bermusuhan dengan Amoy. Jika Amoy berada di rumah orang tua selalu membiarkannya, karena sudah tidak sanggup lagi menghadapi tingkah laku Amoy.

Amoy merupakan anak yang berawakan hitam manis dan dia merupakan anak yang paling besar diantara sesama temannya mengingat dia mempunyai tubuh yang tinggi besar. Pertama kali Amoy melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya ketika Amoy masih berada di jalanan dan dilakukan pada saat Amoy mabuk berat bersama teman-temannya di rumah temannya, dimana waktu itu Amoy sering tidak pernah pulang (Amoy lebih memilih berada bersama teman-temannya anak jalanan yang biasanya mangkal di daerah alun-alun kota Malang). Disinilah pertama kali Amoy menerima tindakan kekerasan seksual oleh teman-temannya sendiri.

Saat itu Amoy langsung hamil selama 3 bulan dan akhirnya kandungan tersebut digugurkannya, mengingat ayah yang membuat Amoy hamil tidak mau bertanggung jawab karena pada saat itu dilakukan bersama-sama dua

orang yang pada saat itu juga dalam kondisi mabuk. Pada saat itu Amoy menggugurkan kandungannya dengan menelan pil Bodrex yang dicampur dengan minuman berkarbonasi (Sprite). Amoy sebenarnya sudah diperingatkan oleh teman perempuannya yang juga anak jalanan agar tidak terlalu mabuk berat dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, mengingat saat itu rumah dalam kondisi kosong dan hanya ada dua orang perempuan dan tiga orang laki-laki.

Setelah berselang selama 1 bulan, Amoy tidak keluar rumah karena dilarang oleh orang tuanya. Walaupun sudah dilarang agar tidak keluar rumah tetapi Amoy tetap saja keluar rumah dan bergabung bersama teman-temannya sesama anak jalanan dan jarang pulang kerumah. Orang tua hanya bisa pasrah menghadapi kelakuan anaknya meskipun sudah menempuh berbagai cara agar Amoy tidak mengulangi hal-hal yang kurang baik.

Pengalaman yang kurang baik tidak membuat Amoy menjadi sadar dan jera, Amoy masih sering bergabung dengan teman-temannya sesama anak jalanan yang sering mabuk-mabukan dan berperilaku seks bebas. Jenis obat-obatan dan minuman keras yang sering dikonsumsi adalah TM, Vodka, Dextro, Lipam dan lain-lain. Ketika Amoy menghadapi masalah terutama masalah keuangan dan tidak menemui jalan keluar maka alternatif yang dipilihnya adalah dengan menjajakan tubuhnya meskipun dibayar dengan murah. Pertama kali Amoy menjajakan dirinya diajak oleh temannya yang juga sudah berpengalaman dalam bidang PSK.

Kasus yang memprihatinkan adalah pernah suatu ketika Amoy sedang mengalami masalah keuangan Amoy terpaksa menjajakan dirinya pada Om-om hidung belang padahal dia tidak sedang ingin melakukan hubungan seksual. Alternatif yang ditempuh adalah Amoy menjadi umpan untuk mencari pasien, sedangkan temannya yang akan melayani Om-om tersebut dan anak menunggu temannya dalam satu kamar. Uang hasil dari pekerjaan tersebut di bagi dua orang, yaitu untuk Amoy dan temannya yang melayani Om-om.

Pada saat Amoy berusia 18 tahun, anak pernah ditipu oleh seorang laki-laki yang berasal dari Solo yang mengajak Amoy menikah sah. Tetapi setelah beberapa hari Amoy dinikahi secara siri kemudian laki-laki tersebut malah memanfaatkannya sebagai umpan dan lari dari tanggung jawab dan meninggalkan Amoy sendiri. Akibat pernikahan tersebut Amoy hamil dua bulan dan lagi-lagi Amoy menggugurkan kandungannya karena takut pulang ke rumah dalam kondisi hamil.

- **Kekerasan yang Dialami**

Kekerasan yang dialami oleh subyek berupa kekerasan fisik, psikologis dan seksual. Jenis kekerasan yang dialami oleh anak berupa pemukulan pada bagian kepala dengan intensitas sering, bagian dada dengan intensitas sering dan penganiayaan pada bagian tubuh bagian bawah dengan intensitas sering.

Sementara kekerasan seksual yang dialami oleh anak adalah anak dipaksa melayani laki-laki hidung belang sebagai obyek pemuasan seksual, dan yang pada dasarnya bukan menjadi pekerjaan yang harus dijalannya.

c. Subyek III

- Latar Belakang

Nama : Chamay
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tgl lahir : Malang, 1990
Pekerjaan : -
Nama Ayah : -
Nama Ibu : -
Pendidikan : Drop Out SLTP kelas VIII

- Latar Belakang

Chamay berasal dari keluarga yang sejak kecil kedua orang tuanya telah berpisah. Ibunya tidak diketahui keberadaannya. Ayahnya telah menikah lagi, saat ini anak tinggal bersama ayah, kakak, dan adiknya. Ayahnya sudah tidak bekerja lagi demikian juga dengan kedua saudaranya, sehingga Chamay menjadi tulang punggung keluarga yang dengan penghasilan yang kecil ditempat ia bekerja anak harus memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tidak adanya sosok ibu dalam dirinya dan tidak adanya pemantauan dari keluarganya tentang pergaulannya diluar rumah membuat Chamay menjalani kehidupan bebas pada malam hari. Chamay sering melakukan aktivitas diluar rumah, terutama pada saat malam hari hal ini disebabkan karena dari latar belakang keluarga, dan lingkungan sekitar yang bisa dibilang tidak mendukung terhadap tumbuh kembang anak, serta tidak adanya kasih

sayang dan perhatian dalam keluarganya. Chamay sering keluar malam bersama dengan adik perempuannya (Amel) ke teman-temannya di daerah Janti atau pergi ke diskotik seperti Hugo's Café atau Bali Barong Café. Dari situlah Chamay mengenal dan memakai obat-obatan dan minum-minuman keras, bila sedang memakai Chamay tidak akan pulang sebelum ia sadar. Meskipun demikian hampir setiap hari Chamay mengkonsumsi minum-minuman dan obat-obatan yang ia nikmati bersama adik dan teman-temannya. Jenis yang sering dikonsumsi adalah Dextro, Trihe', Lexo, Nipan dan lain-lain.

Chamay pernah ditipu oleh bujuk rayu seorang wanita yang menawarinya bekerja. Ternyata anak hanya disuruh menemani jalan-jalan dan diserahkan pada seseorang yang ternyata seorang mucikari, di tempat inilah anak mengalami berbagai macam kekerasan

- **Kekerasan yang dialami anak**

Kasus kekerasan yang dialami oleh anak meliputi kekerasan fisik seperti dipukul, ditempeleng pada bagian kepala dan kekerasan seksual seperti dipaksa melakukan hubungan dengan yang mana ketiga peristiwa tersebut hampir dilakukan bersamaan karena dari beberapa laki-laki hidung belang yang dilayaninya kerap sekali melakukan kekerasan ketika melakukan hubungan seksual.

2. Pembahasan

a. Latar Belakang Terjadinya *Child Abuse* di Kota Malang

Malang Raya merupakan kabupaten yang berada di daerah Jawa Timur yang juga dapat kita temui beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, yang mana Malang Raya menduduki posisi teratas dalam kasus ini. Tercatat sebanyak 20 korban yang menjadi korban kasus *trafficking*, kemudian di susul oleh kabupaten Kediri dengan 18 korban, data ini didapatkan berdasarkan hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Women Working to Support Multiculturalism (WSM) sejak tahun 2005⁶⁹

Sementara data dari KPPA (Komisi Perlindungan Perempuan dan anak-anak) pada tahun 2006 telah terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di kabupaten Malang yang mencapai 107 kasus⁷⁰. Angka ini tentunya sangat ironis dan besar sekali bagi kita, mengingat tindakan kekerasan ini terjadi di 32 dari 33 kecamatan yang ada di kabupaten Malang.

Angka ini tersebar di 6 kecamatan yang ada kabupaten Malang, angka terbesar terdapat di kecamatan Kepanjen dengan 16 kasus, kemudian disusul oleh kecamatan Turen dengan 6 kasus, kecamatan Pagak 6 kasus, kecamatan Godanglegi 6 kasus, kecamatan Sumbermanjing Wetan 6 kasus, dan kecamatan Dampit 5 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPPA (Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak-anak) kabupaten Malang tindakan kekerasan ini terjadi disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan masalah ekonomi. Kedua

⁶⁹ Jawa Pos, 22 Mei 2007, hlm. 13

⁷⁰ Jawa Pos, 5 April 2007, hlm. 30

faktor inilah yang paling dominan yang terjadi pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di kabupaten Malang.

Selain faktor yang telah disebutkan diatas terdapat berapa faktor yang lain diantaranya adalah stress yang berasal dari anak, dari keluarga dan dari orang tua⁷¹. Stres berasal dari anak biasanya kurang lebih disebabkan oleh faktor fisik anak yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, keadaan mental anak yang berbeda, temperamen anak berbeda-beda, kebiasaan dan tingkah laku berbeda, dan faktor yang terakhir adalah karena anak tersebut berstatus sebagai anak angkat⁷². Faktor stress yang dialami oleh anak adalah karena anak memiliki kebiasaan yang berbeda dengan teman-teman sebayanya, pada umumnya anak seusia dia mestinya tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa. Anak dengan perkembangan seusianya mestinya disibukkan dengan bermain dan belajar.

Sementara faktor yang melatar belakangi terjadinya tindakan kekerasan pada anak yang berasal stress dari keluarga disebabkan karena faktor kemiskinan pengangguran, isolasi dari lingkungan sekitar, perumahan atau tempat tinggal yang tidak memadai, perceraian kurang harmonisnya hubungan antara orang tua dan anak, dan yang terakhir adalah anak yang tidak diharapkan⁷³. Dari ketiga subyek penelitian terdapat dua subyek yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah yaitu pada Amel dan Chamay, yang mana orang tua dari

⁷¹ Asnah Sitohang, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse*, Program Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, hal. 4

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid*

kedua anak tersebut saat ini masih menganggur dan belum mendapatkan pekerjaan.

Selain itu hubungan tidak harmonis antara kedua orang tua Amel, Amoy, dan Chamay juga yang menjadi faktor lain yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan. Dari ketiga subyek tersebut diatas hanya Amoy saja yang kedua orang tuanya masih hidup bersama namun hubungan kedua orang tuanya tidak harmonis. Sementara Amel dan Chamay keadaan kedua subyek ini mengalami *broken home* yang mana kedua orang tuanya telah berpisah semenjak masih kecil dan kedua-duanya telah menikah lagi dengan orang lain.

Faktor ketiga adalah stress dari orang tua, stress dari orang tua ini tidak lebih disebabkan oleh pengalaman-pengalaman traumatik masa lalunya sehingga pengalaman-pengalaman ini akan dibawa hingga berusia dewasa, seperti depresi, pernah mendapatkan perlakuan yang salah pada waktu masih anak-anak, harapan yang tidak terealisasi, dan mengalami gangguan kejiwaan⁷⁴.

Orang tua Amoy dan Chamay kerap mengalami stress yang disebabkan oleh tidak terealisasinya kebutuhan-kebutuhan kesehariannya yang akhirnya melakukan tindak kekerasan pada anak. Kedua orang tua subyek ini kerap melakukan kekerasan seperti memukul pada bagian kepala karena sudah merasa tidak mampu lagi menghadapi perilaku anak..

Namun diantara beberapa faktor tersebut diatas yang paling banyak kita temui di lapangan dan yang paling dominan yang melatar belakangi terjadinya kekerasan terhadap anak yaitu Amel, Amoy, dan Chamay yang menjadi subyek

⁷⁴ *Ibid*

penelitian adalah faktor kemiskinan, pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengingat keadaan sosial ekonomi di lingkungan masing-masing

b. Dampak *Child Abuse* Pada Anak

Berdasarkan hasil dari proses wawancara dan body mapping yang telah dilakukan selama proses penelitian dapat ditemui beberapa dampak yang terjadi pada anak, baik itu dari dampak fisik maupun Psikis.

Dampak fisik yang dialami oleh Amel misalnya, Amel sering merasa nyeri yang tak terhingga pada bagian-bagian tubuh yang menjadi sasaran kekerasan seperti kepala, tubuh bagian dada hingga perut dan tubuh bagian bawah (kaki). Demikian juga yang dialami oleh Amoy dan Chamay.

Mengenai dampak psikis yang dialami oleh subyek, masing-masing memberikan jawaban yang berbeda-beda. Amel mengaku selalu waspada dan curiga berlebihan ketika ia bertemu dengan orang yang pertama kali ditemuinya, termasuk dengan peneliti. Masalah ini tidak hanya dialami oleh Amel saja namun Amoy dan Chamay juga mengalami hal yang sama yaitu sering mengalami gangguan tidur, kabur dari rumah, dan sering marah-marah.

Amel juga sering merasa terasing dengan lingkungan disekitarnya, ia sering tegang karena menyembunyikan rasa ragu/cemas dibalik “kepercayaan pada diri sendiri” dan sering bersikap masa bodoh, keadaan yang dihadapi ini tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Amel juga merasa kesepian dan tidak menentu karena dia mempunyai keinginan yang tidak dapat terpenuhi untuk bergabung dengan orang lain yang status sosialnya sama dengan dia.

Tidak jauh beda dengan Amel, Amoy juga mengalami hal yang hampir sama dengan apa yang dialami oleh amel. Amoy sering mengalami ketakutan yang kadang tidak jelas alasannya. Tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan terhadap tekanan juga sering mengalami kegoyahan jiwa sehingga anak terkadang mengalami stress dan mudah tersinggung

Secara umum hal seperti diatas juga dialami oleh Chamay, Chamay sering menjerit histeria ketika ada sesuatu yang mengingatkan kembali pada hal-hal yang telah lalu. Terkadang juga mengalami stress akibat rasa kecewa sehingga membuatnya cepat marah dan cemas. Anak juga menjadi tidak berdaya dan kecewa ketika menghadapi kenyataan bahwa keadaan bertentangan dengan yang diharapkannya dan sering mendramatisasi setiap ada sesuatu hal yang mengingatkannya pada kehidupan silam

c. Analisis Kasus

Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan dalam temuan data tersebut diatas, sedikit banyak telah dapat kita pahami bahwa kasus tersebut merupakan sebagian kecil dari berbagai kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak di Indonesia pada umumnya dan di kota malang pada khususnya. Kota Malang yang merupakan kota dengan berbagai macam lembaga pendidikan tinggi yang berdiri masih menyisakan beberapa masyarakat yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah yang menjadi faktor utama penyebab terjadinya kekerasan pada anak dan trafficking.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa faktor penyebab utama terjadinya kekerasan pada anak dan *trafficking* adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, hal ini juga terjadi pada subyek yang menjadi obyek kajian penelitian ini yaitu pada Amoy, Amel, dan Chamay. Dari ketiga subyek tersebut diatas hanya Amoy saja yang terhitung dari latar belakang keluarga yang tergolong mampu sementara Amel dan Chamay berasal dari keluarga yang tergolong memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan terhadap ketiga subyek dapat ditemukan bahwa ketiga subyek tersebut merupakan korban dari *Child Abuse* dan *trafficking* yang mana *child abuse* dan *trafficking* merupakan suatu pelanggaran terhadap hak-hak anak sebagaimana yang telah ditetapkan dalam undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Hak-hak anak tersebut tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang diratifikasi Pemerintah Indonesia tahun 1990, disusul kemudian dengan disahkannya UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak yang mencantumkan berbagai sanksi bagi pelanggaran hak anak. Bahkan, pasal 80 UU Perlindungan Anak menyebutkan, orangtua diposisikan pada garda paling depan bagi upaya perlindungan anak, di mana sanksi pidana yang dijatuhkan terhadap pelaku tindak kekerasan terhadap anak akan ditambah sepertiga jika yang melakukan adalah orangtuanya sendiri⁷⁵.

⁷⁵ UU no.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak

Sebelum lebih dalam membahas mengenai hasil penelitian ini lebih dulu penulis akan memberikan sedikit penjelasan mengenai focus penelitian ini yaitu *Child Abuse*. David Gill (dalam Asnah) memberikan batasan *Child Abuse* sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi perkembangan anak sehingga tidak optimal lagi, lain lagi dengan Synder (dalam Asnah) yang memberikan batasan *Child Abuse* sebagai perlakuan salah terhadap fisik dan emosi anak, menelantarkan pendidikan dan kesehatannya dan juga penyalahgunaan seksual⁷⁶.

Dari pedapat tersebut, dapat dikatakan bahwa yang layak untuk dijadikan patokan dalam kasus *child abuse* adalah perlakuan salah yang diterima oleh anak baik kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, psikis, emosional maupun seksual yang mana akibat dari kasus kekerasan tersebut mengakibatkan anak menjadi terhambat dalam perkembangannya dan mengalami berbagai macam-macam gangguan psikologis seperti stress pasca trauma, depresi, agresif, ketegangan mental dan lain-lain.

Jika dilihat dari faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan terhadap anak telah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan yang mendasari, hal ini sangat bertentangan sekali dengan ajaran agama islam. Dengan tegas Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Isra' ayat 31

⁷⁶ Asnah Sitohang, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse*, hal. 2

كَبِيرًا خَطِيئًا كَانَ قَتْلَهُمْ إِنَّ وَايَاكُمْ نَرْزُقُهُمْ نُحْنُ إِمْلَقِ خَشِيَةَ أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا



Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (Q.S. Al-Isra’ : 31)⁷⁷.

Dari ayat tersebut diatas dapat dimengerti bahwa membunuh anak kita sendiri karena kita takut akan kemiskinan merupakan salah satu dosa besar, kaena sesungguhnya masalah jodoh, kematian, dan yang utama adalah rizqi senua sudah diatur oleh yang maha pencipta yaitu oleh Allah sendiri.

Hampir dari ketiga subyek penelitian yaitu Amel, Amoy, dan Chamay dapat diambil seuah kesimpulan bahwa ketiga-tiganya hampir mengalami tindak kekerasan yang sama Kekerasan fisik yang dialami oleh subyek yang bernama Amel berupa penganiayaan pada bagian kepala seperti dipukul, ditempeleng dan lain-lain dengan intensitas sering.

Anak yang mengalami kekerasan terutama pada bagian kepala dengan intensitas seruing seperti pada Amel akan mengakibatkan *Traumatic Psychosis*⁷⁸. Psikosa ini disebabkan karena jatuh, dipukul, kecelakaan, atau luka lainnya, kareana luka tersebut akan mengakibatkan hilangnya ingatan untuk sementara waktu kemudian akan sembuh kembali. Simptomp yang muncul akibat luka ini

⁷⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Diponegoro, hal 227

⁷⁸ Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, hal 156

biasanya berupa shock otak sampai dengan luka yang paling akut yang kemudian akan menjadi *post traumatic disorder*⁷⁹.

Apabila luka tersebut berat dan intensif maka akan mengakibatkan gangguan-gangguan intelektual, neurologis dan psikotis kemudian penderitanya akan menjadi seorang *post traumatic personallity* dengan simtomp kontrol diri anak kurang dan sering marah-marah⁸⁰. Selain mengalami trauma anak korban *Child Abuse* juga mengalami *anxiety neurosis*. simtomp utama pada neurosa kesemasan ini adalah kecemasan yang tidak disebabkan oleh suatu rangsangan khusus, bersifat kronis dan mendalam serta dipengaruhi oleh daerah-daerah penting dari kehidupan seseorang⁸¹.

Sementara kekerasan seksual sekaligus psikologis yang dialami oleh subyek Amel adalah ketika pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pacarnya yang mana ada saat itu subyek berada dibawah ancaman pacarnya. Kekerasan seksual sekaligus eksploitasi seksual dalam kasus ini merupakan sebuah pelacuran, yang mana pelacuran merupakan bentuk penyimpangan seksual dengan pola organisasi impuls seks yang yang tidak terintegrasi dalam kepribadian. Dalam hal ini relasi seks tersebut sifatnya impersonal, tanpa afeksi dan emosi (kasih-sayang), berlangsung cepat, tanpa mendapatkan orgasme pada pihak wanita⁸²

Dalam ajaran agama islam hal tersebut diatas termasuk dalam kategori berbuat zina, yang mana Allah telah melarang kepada kita semua untuk menjauhi

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*, hal 157

⁸¹ *Ibid*, hal 127

⁸² *Ibid*, hal 232

perbuatan zina, karena zina merupakan suatu tindakan dosa besar. Allah telah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 32

سَبِيلًا وَسَاءَ فَنَحِشَةً كَانَ إِنَّهُرُ الزَّيْنَى تَقَرَّبُوا وَلَا

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Q.S. al-Isra' : 32)*⁸³

Ketika semuanya kita kembalikan pada ajaran agama islam jelas semua yang telah disebutkan diatas tidaklah relevan dengan ajaran islam. Dalam mendidik anak agama islam menganjurkan memperlakukan anak dengan lemah lembut dan memberikan kasih sayang secukupnya. Kalupun anak melakukan kesalahan boleh dihukum dengan memukulnya namun dalam batas yang telah ditentukan, yaitu ketika anak telah mencapai umur 10 tahun dan dengan memukul yang tidak mengakibatkan luka yang serius dan bermotif kasih sayang⁸⁴

Islam juga menganjurkan kepada orang tua ketika mendidik anak hendaknya orang tua selalu menyuruh anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Sebab anak merupakan penerus yang nantinya akan menggantikan dan meneruskan perjuangan dari orang tua, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Luqmanul hakim kepada anaknya ddalam surat Luqman ayat 17-19 sebagai berikut :

⁸³ *Ibid, Op Cit*, hal. 227

⁸⁴ Ibnu Aziz, Zainuddin, *Syarah Fathkhul Mu'in*, Al-hidayah, hal 3

إِنَّ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَآنَهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرَ الصَّلَاةَ أَقِمِ يَبْنِي
 مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرَ وَلَا ۞ الْأُمُورِ عَزَمِ مِنْ ذَلِكَ
 صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ ۞ فَخُورِ مَحْتَالٍ كُلَّ تَحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۞
 الْحَمِيرِ لَصَوْتُ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ ۞

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. Luqman : 17-19)⁸⁵.

Dari uraian yang telah disebutkan diatas dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa Child Abuse (kekerasan terhadap anak) dan trafficking (perdagangan terhadap anak) merukan suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama islam dan melanggar hak-hak anak.

⁸⁵ Ibid, Op Cit, hal. 329

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dalam Bab IV, maka dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari kebanyakan kasus yang melatar belakani terjadinya kasus kekerasan terhadap anak di Kota Malang seperti stress pada orang tua, stress dari anak, dan stress dari keluarga faktor yang paling dominan dan mendominasi dalam melatar belakangi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dan adalah rendahnya pendidikan dan kemiskinan. Faktor rendahnya pendidikan ini baik dari orang tua maupun dari anak sendiri, yang mana dengan rendahnya pendidikan rendah pula pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak. Sementara faktor kemiskinan membuat orang tua stress dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehingga perilaku keras akan kerap sekali muncul ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.
2. Sementara bentuk kekerasan pada anak yang penulis temui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Kekerasan fisik, seperti dipukul, ditempeleng, ditendang, dan menghukum anak dengan secara tidak adil.
 - b. Kekerasan non fisik, kekerasan ini berupa kekerasan psikologis dan kekerasan seksual

3. Dampak psikologis yang diterima oleh anak yang menjadi korban kekerasan terhadap anak adalah anak mengalami trauma psikologik seperti depresi, ketakutan, selalu curiga dan waspada terutama terhadap orang yang baru dikenal. Kecemasan, isolasi, tidak adanya respon dari diri anak, agresi yang akut, mengalami gangguan-gangguan neurotik (cemas, fobia, dan stres pasca trauma). Ketergantungan pada obat-obatan, terkonsep dalam diri anak Ide bunuh diri, lari dari rumah, disfungsi kognitif dan motorik, tidak percaya pada orang lain, dan harga diri negatif

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian di atas, saran yang kiranya perlu penulis sampaikan adalah :

1. Kepada pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan semua pihak-pihak yang terkait hendaknya lebih serius dalam menyikapi adanya kasus *child abuse* dan *trafficking* sebab dalam kasus ini yang menjadi sasaran adalah anak-anak yang merupakan harapan pada masa depan bangsa. Jika keadaan ini dibiarkan terus berlangsung dan kekerasan terhadap anak tidak dihentikan, cepat atau lambat bangsa ini akan runtuh. Karena para pemimpin bangsa ini kelak akan terdiri orang-orang yang memiliki masa kanak-kanak penuh nuansa kekerasan. Mereka telanjur gemar akan kekerasan sehingga akan menyelesaikan berbagai persoalan bangsanya dengan cara-cara penuh kekerasan.

2. Pencegahan dan penanggulangan penganiayaan dan kekerasan pada anak merupakan tanggung jawab semua pihak, yaitu penegak hukum dan keamanan pelayanan, kesehatan, pendidik, orang tua, pemerintah dan media massa
3. Melakukan upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak secara preventif yaitu bersifat struktural untuk menghilangkan akar penyebab kekerasan melalui proses penyadaran masyarakat dan perubahan kebijakan negara dan secara interventif yaitu memberikan bantuan kepada korban agar tidak sampai mengalami dampak jangka panjang.
4. Memberikan penanganan secara ideal yaitu penanganan yang komprehensif dan holistik serta sesegera mungkin baik dari segi hukum, medik maupun psikologisnya bagi mereka yang menjadi korban *child abuse* dan *trafficking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Herlina, *Antara Hukuman Pemukulan Dan Kekerasan Fisik Pada Anak*, artikel, tidak diterbitkan
- Arikunto, Suharsimi, 1996; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardani, Tristiadi Ardi dan Tri Rahayu, Iin, 2004; *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayu Media.
- Asnah, Nur Sitohang, *Asuhan Keperawatan Pada Anak Child Abuse, Program ilmu keperawatan Fakultas kedokteran, Universitas sumatera utara*, artikel, tidak diterbitkan
- Caplin, James P, 1999; *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dayaksini, Tri, dan Hudaniah, 2003; *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press.
- Departemen Agama RI, 2005, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro
- Febiana, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak*, artikel, tidak diterbitkan
- Gosita, Arif, 1989; *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Hadi, Sutrisno, 2000; *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta : Andi Offset
- Ibnu Aziz, Zainuddin, *Syarah Fathkhul Mu'in*, Al-hidayah.
- Irwanto, *Pelaku Kekerasan Pada Anak : Apakah Hukuman Saja Cukup?*, artikel, tidak diterbitkan
- Jalalain, Imam, *Tafsir al-Qur'anul Kariim*, Semarang : Pustaka Alawiyah
- Jawa Pos, Metropolis, 2006; *Awas Trafficking*, Edisi Rabu, 1 November 2006.
- Jawa Pos, 2006 ; *Menelusuri Jaringan Koko Roy, Tersangka Pemangsa ABG*, Edisi Rabu, 8 November 2006.
- Jawa Pos, Radar Malang, 2007 ; *KPPA Keluhkan Minimnya Anggaran*, Edisi Kamis 5 April 2007.

- Juniati, Maria, 1981; *PSIKOLOGI Suatu Pengantar (Terj)*, Jakarta: Erlangga.
- Kakak Foundation Surakarta; *Penelitian Berorientasi Aksi Berpusat pada Anak, untuk Menanggulangi Perdagangan Anak untuk Tujuan Seksual di Surakarta*, Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan
- Kartono, Kartini, 1995; *PSIKOLOGI ANAK (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini, 2002; *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2005 *Penghapusan Perdagangan Orang (Trafficking In Persons) Di Indonesia Tahun 2004-2005*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan
- Lisdiana, Ana, 2004; *PSIKOSOSIAL 1 dan 2 “Membantu Anak-anak Mengatasi Situasi-situasi Sulit”*, Bandung: Diknas.
- Maleong, Lexy J, 2002; *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto, *Jeritan Bisu Kekerasan Pada Anak*, Kompas, sabtu, 14 Januari 2006
- Partanto, Pius dan Al-Barry, Dahlan, 1994; *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola.
- Shochib, 1998, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syafa`at, Racmad, 2004; *Upaya Penghapusan Traffickig Perempuan dan Anak dalam Perspektif Hukum dan Islam*, Makalah, tidak diterbitkan.
- Sukanto, Monoque Elizabeth, *Perlakuan Salah Pada Anak (Child Abuse)*, Anima Indonesian Psychological Journal vol. 15, no. 3 hal. 269 – 279.
- Undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Yusuf, Samsu, 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Catatan:

Semua hasil wawancara ini baik dari Subyek I, II, dan III merupakan sebagian cuplikan selama melakukan penelitian, wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dan dilakukan diberbagai tempat dengan penekanan pada *body mapping*. Wawancara dilaksanakan di berbagai macam tempat dengan alasan agar anak enjoy dan seolah-olah anak sedang ngobrol seperti biasa dengan teman mereka.

Hasil wawancara dengan subyek I

- Peneliti “Adek dirumah sama siapa”
 Subyek I “Aku di rumah sama ayah, ibu tiri dan dua orang kakak”
 Peneliti “O... trus ibu kandungnya dimana”
 Subyek I “Enggak tau mas, soalnya ibu ninggalin aku waktu aku masih kecil jadi sekarang akau enggak tau dimana ibu kandungku”
 Peneliti “Enak enggak sama ibu tiri kamu”
 Subyek I “Enggak enak Mas, kadang ibu tiriku itu sukanya mukul, nempeleng, nendang pokoknya kalo aku dirumah dan enggak nurut sama ibu pasti aku selalu dipukul”
 Peneliti “Biasanya bagian mana yang sering dipukul oleh ibu kamu”
 Subyek I “Yang paling sering sih bagian wajah mas kadang juga di pukul tubuh aku mas”
 Peneliti “Coba sekarang mas kasih tau bagian mana yang sering dipukul sama ibu, misalkan yang sering dipukul pipi nanti coba kasih coretan warna hitam”
 (peneliti memberikan gambar *body mapping* kemudian anak mulai menggambar apa yang diperintahkan)
 Subyek I “Sudah mas biasanya dan paling sering ya ini yang aku kasih coretan”
 Peneliti “Sekarang coba kasih coretan lagi bagian mana yang sering disakiti, oleh siapa saja wes, pokoknya bagian yang sering dipukul atau sering mendapat perlakuan yang menyakiti adek
 Subyek I (menerima dan melakukan yang diperintahkan oleh peneliti)
 Peneliti (Peneliti melihat hasil dari subyek) “Apa adek pernah melakukan hubungan badan?”
 Subyek I (tersenyum sambil malu-malu) “e.. pernah”
 Peneliti “sama siapa, bisa diceritain sama mas”
 Subyek I “sama pacar aku, waktu itu aku diajak di villa batu kemudian aku ikut aja, disana aku dipaksa ama dia mas.
 Peneliti “adek enggak nolak?”
 Subyek I “Aku enggak berani mas, aku takut karena aku diancam ya akhirnya aku mau aja mas”

Hasil wawancara dengan subyek II

Wawancara dilaksanakan di berbagai macam tempat dengan alasan agar anak enjoy dan seolah-olah anak sedang ngobrol seperti biasa dengan teman mereka.

- Peneliti “Adek bisa ceritakan pengalaman-pengalaman adek”
Subyek II “Aku malu mas, kalo cerita soalnya pengalamanku jelek-jelek semua”
- Peneliti “Enggak apa-apa, siapa tau mas bisa bantu”
Subyek II (masih tutup mulut)
Peneliti menawarkan rokok, kemudian subyek menerimanya
- Peneliti “Oiya, biasanya kalo adek kumpul sama temen-temen dimana ”
Subyek II “ya enggak mesti mas, biasanya di alun-alun, rel kereta api, dan di Janti”
- Peneliti “Kalo lagi ngumpul biasanya ngapain aja”
Subyek II “Biasa Mas, ngedrug”
- Peneliti “Kalian dapat obatnya dari mana”
Subyek II “Biasanya kita patungan buat eli obat itu Mas”
- Peneliti “Trus kalo g punya uang banyak gimana”
Subyek II “Ya, negcer Mas, kita beli barang yang harganya seribuan”
- Peneliti “bagi pengalamannya dong setelah ngedrug”
Subyek II (menundukkan kepala, sambil mengingat-ingat peristiwa yang pernah dialaminya) “gara-gara aku terlalu mabuk berat aku kehilangan keperawananku Mas”
- Peneliti (membiarkan subyek diam hingga akhirnya berbicara lagi)
Subyek II “saat itu di Rumah aku bersama empat temenku, yang satu perempuan, yang tiga laki-laki. Sebenarnya sudah diperingatkan sama temenku, tapi karena sudah mabuk berat yang g tau apa-apa”
- Peneliti “Trus, sekaang gimana?”
Subyek II “Orang itu g ada yang mau tanggung jawab Mas. Aku sekarang lagi hamil 3 bulan dan sekarang lagi cari kontrakan karena aku takut pulang”
- Peneliti “Trus anak yang di kandung dulu giman”
Subyek II “aku gugurin mas, dulu waktu masih berumur 1 bulan”
- Peneliti “Ngugurannya ke dokter atau...?”
Subyek II “Itu mas bodrex aku campur dengan sprite lalu akau minum, dan hasilnya setelah beberapa hari ada sesuatu seperti daging yang keluar, ya paling itu mas hasil dari minum bodrex yang aku campur dengan sprite”
- Peneliti “Terus pengalaman selama ikut orang itu?”
Subyek II (menundukkan kepala sambil mengingat-ingat peristiwa yang pernah dialaminya)
- Peneliti “ya udah kalo g mau cerita, ini mas punya gambar, sekarang coba kamu kasih tanda hitam atau kamu coret bagian tubuh kamu yang pernah di sakiti sama orang itu, siapa aja wes, ya..”
Subyek II (menerima lembaran kertas kemudian memberikan coretan pada bagian-bagian yang telah disebut)

Hasil wawancara dengan subyek III

Wawancara dilaksanakan di berbagai macam tempat dengan alasan agar anak enjoy dan seolah-olah anak sedang ngobrol seperti biasa dengan teman mereka.

- Peneliti “Adek di Rumah tinggal sama siapa”
Subyek II “sama bapak, ibu tiri, adek, nenek dan kakakku”
Peneliti “diantara semua yang tinggal bersama adek, siapa yang paling disukai”
Subyek II “adekku ms, dia baik banget”
Peneliti “selain baik apa yang membuat kamu lebih suka adek dibanding yang lain”
Subyek II “dia mas, yang ngajari aku dapat obat yang bisa bikin Fly”
Peneliti “O, gitu ta. Trus dapat obat dari mana”
Subyek II “biasanya dikasih temen mas, kalo g gitu ya kita kadang patungan atau kalo terpaksa ya kita beli ngecer”
Peneliti “Peneliti Biasanya adek kalo ngumpul bersama teman-temannya dimana”
Subyek II “Biasanya aku nongkrong di alun-alun, ato di janti, kalo enggak disitu biasanya aku amatemen-temenku nongkrong di rel”
Peneliti “Adek cerita dong pengalamannya ketika masih berada di alun-alun atau dimana adek sering kumpul bersama teman-teman adek”
Subyek II “ya asik aja mas, seneng rasanya bisa kumpul n ngilangin boring di Rumah”
Peneliti “emangnya kenapa di rumah sering boring”
Subyek II “soalnya anu mas, ibu tiriku jahat banget, dia serig mukul, dan nempeleng aku”
Peneliti “biasanya bagian mana yang sering dipukul atau di tempeleng”
Subyek II “sini mas (sambil menunjukkan bagian pipi)”
Peneliti “adek pernah kerja, kalo pernah Dimana”
Subyek II “pernah mas, di Kediri”
Peneliti “gimana ceritanya kerja disana, dan Kerja apa disana”
Subyek “awalnya aku di ajak muter-muter dan jalan-jalan, aku sih seneng aja Mas, setiap hari kerjaku hanya nemein dia jalan-jalan aja mas. Eh gak taunya aku di titipkan temennya. Aku takut mas orangnya serem banget”
Peneliti “trus usaha adek giman”
Subyek II “ya nurut aja mas, soale kalo aku ngelawan selau dipukul, kalo g gitu yang pasti di tempeleng atao di tendang”
Peneliti “ya udah gini aja, sekarang gini aja wes, mas punya gambar, nanti tolong ya adek kasih tanda hitam bagain mana aja yang pernah dipukul baik oleh orang tua maupun yang lainnya. Ngerti kan”
Subyek II “Iya Mas” (menerima kertas lalu membolak-balik halaman dan mulai mengisinya)

**REKAMAN KASUS
KEKERASAN ANAK (CHILD ABUSE)**

I. IDENTITAS PENDERITA

- a. Nama : _____
- b. Tempat/tgl lahir : _____
- c. Jenis Kelamin : _____
- d. Alamat : _____
- e. Agama : _____

II. KELUHAN UTAMA

III. LATAR BELAKANG

- a. Keluarga

- b. Lingkungan Sosial

- c. Masalah Sosial Ekonomi

IV. STATUS MENTAL

Gejala Problem Perilaku Dan Emosi

Gejala	Ya	Tidak
Gangguan tidur		
Kehilangan nafsu makan		
Kabur dari rumah		
Perilaku seksual yang menonjol		
Depresi		
Kecemasan		
Agresivitas		
Hiperaktivitas		
Keluhan/tindakan bunuh diri		
Melamun		
Gejala Psikotik		
Gejala Lain		

Berikan penjelasan lebih rinci pada gejala lain
